

**METODE PENANAMAN KETERAMPILAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA DINI DALAM BUKU CERITA
BINATANG KITA BERTEMAN YUK KUMPULAN FABEL
PERSAHABATAN KARYA CHANDRA WENING**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**FALASIFA LARASATI
NIM. 1617406061**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Falasifa Larasati
Nim : 1617406061
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi yang berjudul “**Metode Penanaman Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Buku Cerita Binatang Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan hasil dibuatkan orang lain dan bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 Januari 2023
Saya yang menyatakan,



Falasifa Larasati
1617406061



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**METODE PENANAMAN KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
USIA DINI DALAM BUKU CERITA BINATANG *KITA BERTEMAN YUK*
*KUMPULAN FABEL PERSAHABATAN KARYA CHANDRA WENING***

Yang disusun oleh: Falasifa Larasati NIM: 1617406061, Jurusan Pendidikan Madrasah,
Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah
diujikan pada hari: Selasa, tanggal 03 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 19810322 2005011 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Wahyu Purwasih, M.Pd.
NIP. 19951225 2020122036

Penguji Utama,

Toifur S. Ag, M.Si
NIP. 19721217 200312 1 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



Dr. Ali Muhdi, M.S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Falasifa Larasati
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

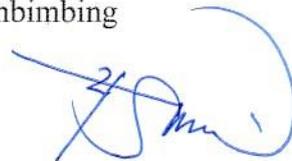
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Falasifa Larasati
NIM : 1617406061
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Metode Penanaman Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Buku Cerita Binatang *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan* Karya Chandra Wening.

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamua'laikum Wr.Wb.

Purwokerto, 18 Januari 2023
Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan, M. A.
NIP. 19810322 200501 1 002

**METODE PENANAMAN KETERAMPILAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USAI DINI DALAM BUKU CERITA
BINATANG KITA BERTEMAN YUK KUMPULAN FABEL
PERSAHABATAN KARYA CHANDRA WENING**

**Falasifa Larasati
1617406061**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN SAIZU Purwokerto

ABSTRAK

Keterampilan sosial emosional merupakan keterampilan yang harus dimiliki anak. Keterampilan sosial emosional adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk dapat menyesuaikan dirinya (emosi) terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Keterampilan emosional seperti mengelola perasaan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan sedih atau gembira harus memiliki porsi yang seimbang. Mengenalkan kehidupan bermasyarakat dan agar anak memiliki keterampilan sosial emosional ada berbagai macam metode/strategi. Salah satunya mengenalkan melalui buku cerita binatang dan juga dapat menanamkan keterampilan sosial emosional melalui metode bercerita. Dalam buku yang berjudul "*Kita Berteman, Yuk!*" *Kumpulan Fabel Persahabatan* karya Chandra Wening ini menyajikan kisah-kisah cerita binatang bertema persahabatan yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, cara mengatasi masalah pertemanan, mengelolah emosi dengan tepat, mengalah demi kebaikan bersama, kasih sayang terhadap teman. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan untuk menanamkan keterampilan sosial emosional anak usia dini pendidik dan orang tua dapat menggunakan metode/strategi antara lain metode bercerita dengan media buku bergambar, metode bercerita menggunakan media boneka tangan, metode menggunakan media papan flanel. Keterampilan sosial emosional dalam buku *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan* ditunjukkan oleh setiap tokoh yang ada dalam setiap cerita. Tokoh-tokoh dalam setiap cerita menggambarkan perilaku/keterampilan bersosialisasi yang dilakukan dalam lingkup pertemanan anak serta anak dikenalkan bagaimana cara untuk memiliki keterampilan sosial, cara mengelola emosi dalam dunia pertemanan anak, perilaku dalam setiap cerita sering dijumpai dalam lingkup keseharian anak.

Kata Kunci : Metode Penanaman, Keterampilan Sosial Emosional, Anak Usia Dini.

**METHODS OF CULTIVATING SOCIAL EMOTIONAL
SKILLS IN EARLY CHILDREN IN ANIMAL STORIES
*WE ARE FRIENDS, LET'S COLLECT FRIENDSHIP
FABLES BY CHANDRA WENING***

**Falasifa Larasati
1617406061**

Early Childhood Islamic Education Department
Faculty of Tarbiyah and Teacher Training
UIN SAIZU Purwokerto

ABSTRACT

Emotional social skills are skills that children must have. Social emotional skills are the process of developing a child's ability to be able to adapt him self (emotionally) to a wider social environment. Emotional skills such as managing feelings of pleasure or displeasure, likes or dislikes and sadness or joy must have a balanced portion. Introducing social life and so that children have social-emotional skills, there are various methods/strategies. One of them is introducing through animal story books and also being able to instill emotional social skills through the storytelling method. In a book entitled "*We're Friends, Let's Go!*" *Collection of Fables of Friendship* This work by Chandra Wening presents animal stories with the theme of friendship which contain togetherness values, how to overcome friendship problems, manage emotions properly, give in for the common good, love for friends. The data collection technique used by researchers is the documentation method. The results of this study indicate that to instill emotional social skills in early childhood, educators and parents can use methods/strategies, including the storytelling method using picture book media, the storytelling method using hand puppet media, the method using flannel board media. Emotional social skills in books *We're Friends, Let's Collection of Fables of Friendship* shown by each character in each story. The characters in each story describe the behavior/social skills that are carried out within the scope of children's friendships and children are introduced to how to have social skills, how to manage emotions in the world of children's friendships, behavior in each story is often found in children's daily life.

Keywords : Methods for Implanting, Social Emotional Skills, Early Childhood.

MOTTO

“Persahabatan bukanlah kesempatan, tapi tanggung jawab yang manis.”

Khalil Gibran



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Sugeng Ismail Zen dan Ibu Supriyatin. Terimakasih atas segala bentuk pengorbanan yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan doanya yang telah bapak ibu berikan selama ini.

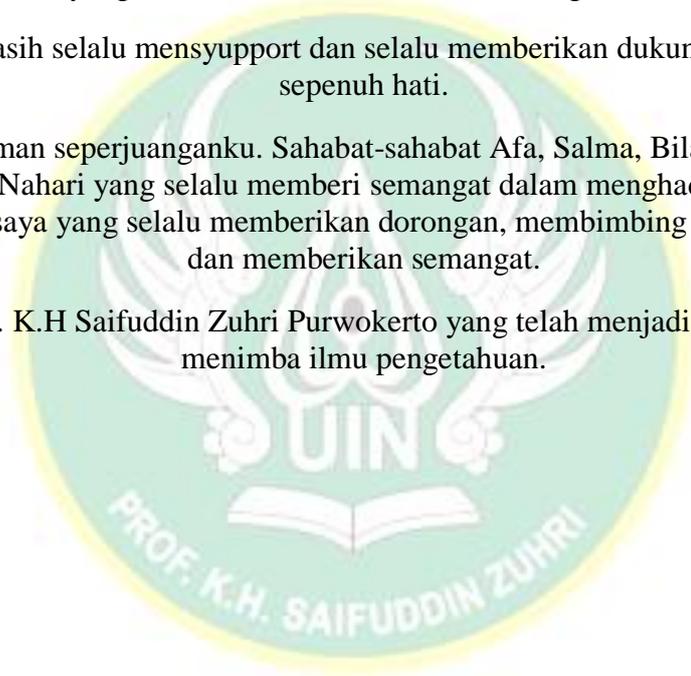
Kakak Aba Astra Abimanyu dan kakak Azizah Ulum Farida tersayang.

Terimakasih yang selalu memberikan arahan, dorongan serta dukungan.

Terimakasih selalu mensupport dan selalu memberikan dukungan dengan sepenuh hati.

Teman-teman seperjuanganku. Sahabat-sahabat Afa, Salma, Bila, Oya, Mesi, Maria, Isti, Nahari yang selalu memberi semangat dalam menghadapi rintangan. Guru-guru saya yang selalu memberikan dorongan, membimbing saat penelitian dan memberikan semangat.

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu pengetahuan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan Allah yang diridhoi, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Metode Penanaman Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Buku Cerita Binatang *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening*”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan serta tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tanpa mengurangi rasa hormat dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Suparjo, M. A., selaku wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., selaku wakil Dekan II Bidang administrasi umum dan keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Novi Mulyani, M. Pd. selaku Koordinator Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Kholid Mawardi S. Ag., M. Hum. Penasehat Akademik PIAUD-B 2016.

8. Dr. Heru Kurniawan, M. A. selaku Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingan serta arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Staf Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan semoga ilmunya bermanfaat.
10. Kedua orang tua peneliti, yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu Namanya yang berkenan memberikan do'a serta bantuannya kepada peneliti.

Tiada kata yang bisa penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhoi Allah SWT dan mendapat balasan ganda di akherat kelak.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan. Serta penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Purwokerto 18 Januari 2023
Penulis,



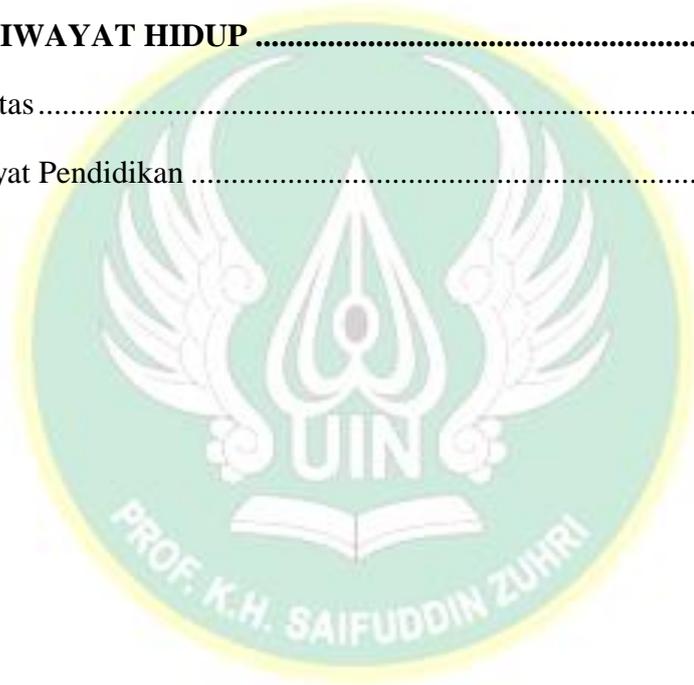
Falasifa Larasati
NIM.1617406061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	8
1. Metode Penanaman	8
2. Keterampilan Sosial Emosional	8
3. Anak Usia Dini	10
4. Buku Cerita Binatang	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka/Penelitian Terkait	12

F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Metode Penanaman Keterampilan Sosial Emosional	20
B. Keterampilan Sosial Emosional	22
C. Anak Usia Dini.....	34
1. Pengertian Anak Usia Dini	34
2. Karakteristik Anak Usia Dini	37
3. Cerita Binatang.....	38
a. Pengertian Cerita Binatang.....	38
b. Unsur-unsur Cerita Anak.....	42
BAB III DESKRIPSI BUKU <i>KITA BERTEMAN YUK KUMPULAN FABEL PERSAHABATAN KARYA CHANDRA WENING</i>.....	44
A. Unsur Ekstrinsik dan Instrinsik Buku Kita Berteman Yuk.....	44
1. Unsur Ekstrinsik pada Buku Cerita <i>Binatang Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan</i>	44
2. Unsur Intrinsik pada Buku Cerita Binatang <i>Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan</i>	46
B. Deskripsi Buku Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan.....	48
BAB IV METODE PENANAMAN KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DALAM BUKU <i>KITA BERTEMAN YUK KUMPULAN FABEL PERSAHABATAN</i>	52
A. Metode Penanaman Keterampilan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini melalui Buku “ <i>Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan</i> ” Karya Chandra Wening.....	52

B. Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Buku Cerita Binatang Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening.....	57
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106
A. Identitas	106
B. Riwayat Pendidikan	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Cover Buku Cerita Binatang..... 97



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 3 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 4 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 5 : Sertifikat PPL
- Lampiran 6 : Sertifikat KKN
- Lampiran 7 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 8 : Sertifikat BTA/PPI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan sosial emosional merupakan karakter yang harus seseorang miliki untuk mengatur perilaku sehari-hari dalam menjalankan kehidupan antar manusia. Keterampilan emosional seperti mengelola perasaan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan sedih atau gembira harus memiliki porsi yang seimbang. Perasaan ini juga selalu menyertai kita dalam kehidupan sehari-hari. Selain perasaan, emosi juga ada dalam setiap individu. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dari lingkungannya sesuai dengan tatanan atau norma yang berlaku dalam masyarakat, hal ini diperlukan agar seseorang dapat bersosialisasi dan dapat mengatur emosinya dalam suatu tatanan lingkungan yang baik. Oleh sebab itu Setiap individu harus memiliki keterampilan sosial emosional untuk dapat mengontrol dirinya terhadap orang-orang di sekitarnya.

Anak adalah seorang individu yang unik dengan berbagai potensi yang dimiliki. Saat kelahirannya, anak belum memiliki sifat sosial. Oleh sebab itu keterampilan sosial emosional harus diajarkan pada anak sejak usia dini. Dikutip dari jurnal Program Studi PGRA

“Where children are required to be able to control their feelings so that they can express their feelings according to what they are experiencing, and will also make it easier for him to make friends”¹

Sesuai kutipan di atas anak dituntut untuk dapat mengendalikan perasaannya dan dapat mengungkapkan perasaannya, maka keterampilan sosial emosional harus diajarkan dalam lingkungan tumbuh kembang anak. Keluarga adalah sumber terdekat utama anak dalam proses perkembangan keterampilan sosial emosional anak. Sejak usia dini anak telah belajar berinteraksi sosial dengan harapan yang sesuai ayah, ibu, saudara serta keluarga lainnya. Semua

¹ Nadia Resika, Indra Yeni, 2019, *“The Influence of Singing Method On Expression Of Children’s Emotion At Kindergarten Of Jabal Rahmah Padang”*. Jurnal Program Studi PGRA, Volume 5, Nomor 2, hlm 2

yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya akan mempengaruhi perkembangan sosialnya. Menurut Papalia dalam buku karya Ayu Tirtayani, dkk pondasi perkembangan psikososial mencakup emosi dan pengalaman awal anak bersama dengan orang tua.² Anak memiliki hak untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan sebagai makhluk sosial ini telah aktif dikembangkan anak sejak lahir. Dan kebutuhan ini akan digunakan selama bersosialisasi dengan orang lain. Selain keluarga, guru di sekolah juga berperan penting dalam pembentukan sosial emosional anak di lingkungan sekolah. Anak dibekali ketrampilan sosial emosional agar dapat berinteraksi dengan tepat di lingkungan belajarnya, serta memiliki keterampilan sosial emosional akan menjadi salah satu hal yang dapat membantu seseorang diterima dalam lingkungan sosialnya (masyarakat).

Menurut Rudolf Steiner dalam buku *Model Pendidikan Anak Usia Dini* berpendapat bahwa anak berkembang melalui pengalaman dan proses berpikir. Perkembangan diri anak adalah perkembangan kesadaran. Anak perlu banyak berhubungan dengan lingkungannya dan mengeksplorasi lingkungan untuk memperoleh suatu pemahaman. Pembelajaran dilakukan dengan media yang berkaitan dengan lingkungan.³ Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa kemampuan sosial emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan dan hal ini anak akan memperoleh pemahaman diri dan pemahaman bersosialisasi dalam lingkungannya.

Berbagai ekspresi emosional manusia berkembang secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup seseorang. Bayi yang baru lahir pada umumnya akan mengangis hal ini sudah menunjukkan ekspresi awal dari proses perkembangan emosional individu. Pada usia 6-10 minggu senyum sosial muncul dengan diikuti menunjukkan kesenangannya seperti menggumam dan mengunyah pada usia 3-6 bulan bayi pada umumnya akan menunjukkan ekspresi tertawa ketika dicium perutnya dan lain

² Ayu Tirtayani, Nice Maylani Asril, i Nyoman Wirya, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 4.

³ Anita yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 7.

sebagainya. Saat usia lebih besar 7-12 bulan bayi akan mengekspresikan rasa takut, jijik dan marah karena kematangan kognitif yang dimiliki. Pada usia 1-2 tahun bayi mulai menunjukkan emosi sekunder seperti malu-malu dan kesombongan. Pada usia 3-6 tahun kemampuan anak mengatur perilaku emosinya akan meningkat. Sampai pada umur 5-6 tahun anak dapat mengembangkan pengertian yang lebih dalam terhadap emosi orang lain sejalan dengan kemampuan kognitifnya.⁴

Dari tahapan usia anak dalam membentuk perilaku sosial emosional menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional terbentuk sesuai tahap perkembangan usia anak. Pada setiap tahapan usia peran orang tua sangatlah penting agar kematangan sosial emosional anak sesuai dengan harapan keluarga. Dalam perkembangan keterampilan emosi pada anak peran orang tua sangat penting dan strategis dalam membantu mengelola emosi anak, hal ini menurut Gottman dalam buku *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* bergantung pada bagaimana orang tua berbicara mengenai emosi pada anak usia dini serta dalam hal ini orang tua dapat mengambil pendekatan dengan “melatih emosi” atau “mengebaikan emosi”.⁵ Selain dari keluarga, peranan kelompok teman sebaya juga mempengaruhi perilaku sosial emosional anak usia dini. Dalam peranan kelompok teman sebaya anak memiliki kesempatan belajar tentang banyak hal contohnya dalam berinteraksi dengan orang lain, mengontrol sikap dan lain sebagainya.

Selain dari tahapan usia anak keterampilan sosial emosional juga didapat dari pembelajaran di sekolah melalui kesempatan belajar dari respon terhadap tingkah laku anak. Pembentukan keterampilan sosial emosional juga dapat dipelajari dari buku bacaan anak, pembacaan dongeng dan media-media lainnya. Orang tua atau guru dapat mengembangkan keterampilan sosial emosi anak melalui metode bercerita.

⁴ Novan Ardy Wiyani. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media 2013) hlm. 84-85.

⁵ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media 2018) hlm. 83.

Perkembangan keterampilan sosial emosional pada anak usia dini sangatlah penting untuk membentuk karakter anak. Keterampilan sosial ini akan menjadi kunci kesuksesan anak di masa depan. Proses perkembangan keterampilan sosial emosional anak harus diperhatikan agar berjalan dengan optimal. Anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan secara pesat masa ini disebut dengan masa *Golden Age*. Menurut penelitian masa *golden age* ini masa yang sangat mempengaruhi tahap tumbuh kembang anak selanjutnya. Pada masa ini stimulus anak harus diperhatikan agar tidak mengganggu proses pertumbuhan lainnya pada diri anak. Oleh sebab itu masa ini harus sangat diperhatikan oleh orang tua dan guru di sekolah.

Pentingnya keterampilan sosial emosional yang dimiliki seseorang harus seimbang dengan nilai akademik. Pada masa sekarang ada masyarakat yang masih mementingkan keunggulan nilai akademik akan tetapi nilai akademik saja tidak cukup. Seseorang juga dituntut untuk mempunyai kepribadian mengelolah keterampilan sosial emosional. Semua aspek mengenai sosial emosional ini harus dilatih agar kehidupan bermasyarakat anak tidak mengalami penyimpangan.

Orang tua ataupun guru dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional anak dengan metode bercerita. Menurut Suyadi dalam buku yang berjudul *Psikologi Belajar Anak Usia Dini* mengungkapkan bahwa kisah atau cerita ternyata mampu menyentuh emosi spirit anak dengan cara yang luar biasa mengesankan anak. Seluk beluk tentang cerita atau kisah mampu menghanyutkan emosi anak sehingga anak merasa ada dalam kisah tersebut. Walaupun demikian, tidak semua kisah atau cerita mampu menjadi stimulus yang positif bagi anak. Menurut Nurwadjah hanya kisah atau cerita yang mengandung unsur-unsur edukatif yang dapat meningkatkan imajinasi dan daya ingat anak, ada empat unsur-unsur edukatif yang pertama kisah cerita yang memberi contoh keberanian dalam menyebarkan kebaikan. Kedua kisah cerita yang mengandung unsur waktu dan latar belakang ketiga kisah yang mengandung unsur tujuan penggambaran suatu keadaan, terutama tujuan-tujuan keagamaan. Keempat, kisah yang mengandung unsur pengulangan.

Dalam hal ini pengulangan yang dimaksud pengulangan tidak harus sama untuk selamanya, tetapi tahapan demi tahapan. Pengulangan atau tahapan tersebut disesuaikan dengan kronologis sebuah peristiwa yang disesuaikan dengan fokus sebuah kisah.⁶

Menanamkan keterampilan sosial emosional anak dalam kehidupan bermasyarakat ada berbagai macam cara. Salah satunya mengenalkan melalui buku cerita binatang atau sering disebut dengan fabel anak. Dalam buku yang berjudul “Kita Berteman, Yuk!” Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening ini menyajikan kisah-kisah cerita binatang bertema persahabatan yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, cara mengatasi masalah pertemanan, mengelolah emosi dengan tepat, mengalah demi kebaikan bersama, kasih sayang terhadap teman dan masih banyak lagi. Kisah-kisah ini dikemas dengan cerita yang menarik juga sederhana, kisah keseharian dalam pertemanan yang penuh dengan nilai nilai pembelajaran, bahasa yang mudah dipahami oleh anak serta ilustrasi gambar yang penuh ekspresi dan warna sehingga anak lebih memahami dan tertarik karena gambar hewan yang penuh dengan ekspresi yang jelas. Dalam buku ini juga menceritakan tentang sikap dan tindakan yang harus dilakukan dalam menjalin sebuah hubungan pertemanan, yang tentunya mengandung nilai-nilai kasih sayang, mengenalkan emosi, nilai moral untuk membangun karakter anak usia dini.

Dalam buku ini terdapat kisah-kisah yang mengajarkan anak tentang cara mengatasi masalah yang ada contohnya dalam kisah yang berjudul Main Yuk! dalam kisah ini menampilkan masalah yang terjadi dalam sebuah hubungan pertemanan, dengan sikap dan tindakan yang dilakukan tokoh utama terdapat dalam masing-masing cerita yang dapat menyelesaikan permasalahan yang berbeda-beda. Kisah lainnya terdapat konflik permasalahan yang terjadi akibat perasaan atau emosi yang muncul. Tidak hanya permasalahannya saja tetapi juga disertai dengan sikap dan tindakan

⁶ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 110-111.

penyelesaian masalah yang dilakukan oleh tokoh pendukung dalam setiap cerita.

Buku berjudul *Kita Berteman Yuk* Kumpulan Fabel Persahabatan diterbitkan oleh Buana Ilmu Populer (kelompok Gramedia) yang beralamatkan Jalan Palmerah Barat 29-37, unit 1- lantai 5, Jakarta 1027, buku ini adalah karya dari penulis cerita anak yaitu Chandra Wening yang bekerjasama dengan empat ilustrator yaitu Ameco Studio, Stella Ernes, Alvin Adhi dan Gery Adams. Kategori buku ini adalah *Children's Book/Picture Book* untuk anak usia 4+.

Menurut kanal Youtube bernama Buku Perciliya menyarankan atau merekomendasikan buku *Kita Berteman Yuk* untuk dibaca pada anak usia 2- 3 tahun. Berdasarkan ulasan dari kanal youtube menjelaskan buku *Kita Berteman Yuk* sangat bagus dan cocok untuk anak usia 2 sampai 3 tahun karena cerita dalam buku *Kita Berteman Yuk* berisikan tentang persahabatan dan konfliknya sangat dekat dengan dunia anak serta masalah yang sering dihadapi anak sehari-hari ketika bertemu dengan teman-temannya.⁷

Dalam buku cerita binatang *Kita Berteman Yuk* terdapat keterampilan sosial emosional sebagai contoh dalam cerita berjudul *Main Yuk!* Lola si gajah kecil yang ceria dan gembira berkisah tentang Lola yang mengajak teman-temannya untuk bermain bersama tetapi teman-temannya menolak Lola karena Lola bermain sangat kasar dan Lolapun sedih ketika mendengar penolakan dari teman-temannya, dari cerita ini terdapat keterampilan sosial bercakap-cakap yaitu saat tokoh utama diberi nasihat oleh ibu guru agar tidak sedih dan dapat memahami diri sendiri, selanjutnya terdapat pengenalan emosi yaitu emosi sedih yang dirasakan oleh Lola ketika teman-temannya tidak ingin bermain bersamanya. Lalu peneliti mengambil contoh dari cerita kedua yang berjudul *aku* yang pertama perubahan perasaan yang terjadi dari emosi gembira karena Miko bersemangat pergi kesekolah namun berubah menjadi emosi kecewa karena merasa didahului oleh temanya, dari sikap Miko orang

⁷ Buku Perciliya, Kanal Youtube diakses pada tanggal 10 september 2022 <https://www.youtube.com/watch?v=8HIKIsg63RM>

tua atau pendidik dapat mengenalkan keterampilan sosial dalam lingkungan sekolah dan mengenalkan keterampilan mengolah emosi kecewa. Keterampilan sosial emosional yang terdapat pada cerita kedua yaitu keterampilan mengolah emosi dan terdapat keterampilan bercakap-cakap.

Kegiatan bercerita merupakan aktivitas yang sudah ada dan merupakan warisan budaya sejak jaman dahulu, bahkan menjadi kebiasaan bagi orang tua yang menidurkan anak-anaknya sebagai penghantar tidur, serta memberikan pesan moral tentang kehidupan kepada anak-anak.⁸ Namun belakangan ini bercerita merupakan metode yang mulai terlupakan. Hal ini disebabkan karena padatnnya materi pembelajaran yang disampaikan, kurangnya penguasaan guru dalam bercerita serta kurangnya perhatian orang tua dalam literasi untuk anak usia dini. Oleh karena itu dalam penelitian ini memaparkan metode untuk dicontoh oleh pendidik serta pemahaman tentang pentingnya keterampilan sosial emosional untuk anak yang dapat dicontoh oleh orang tua.

Penyelesaian-penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh dalam cerita dapat membuat anak belajar tentang anak memiliki sikap penyayang, saling memaafkan, bertanggung jawab, mengalah, ikhlas, dan juga anak dapat belajar mengelola emosi dengan tepat. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, menjadikan sebuah alasan peneliti tertarik dan mengambil judul Metode Penanaman Keterampilan Sosial Emosional dalam buku berjudul Kita Berteman Yuk karya Chandra Wening karena dalam buku ini setiap cerita yang terkandung didalamnya memiliki permasalahan yang berbeda-beda namun dapat diselesaikan dengan baik dan memiliki alur cerita yang menunjukkan satu makna yaitu makna persahabatan serta dalam setiap cerita diilustrasikan oleh beberapa ilustrator yang berbeda-beda sehingga menjadikan setiap cerita memiliki sentuhan gambar yang berbeda dan juga membuat anak tertarik melihat gambar yang disajikan.

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Metode Penanaman Keterampilan Sosial*

⁸ Aryani Ayu Sariska Panjaitan, Usman Radiana, Dian Miranda. 2020 “*Analisis Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 tahun*”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 9, Nomor 1, hlm. 2.

Emosional Anak Usia Dini dalam Buku “Kita Berteman Yuk!” Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening.

B. Definisi Konseptual

Pada bagian definisi konseptual penulis memberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian dan pembahasan, penegasan penelitian terhadap konsep yang digunakan ini sesuai dengan fokus penelitian dan bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud serta tujuan penelitian.

1. Metode Penanaman

Ada berbagai cara untuk menanamkan keterampilan sosial emosional pada anak usia dini salah satunya dengan metode bercerita. Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Dalam pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek keterampilan sosial emosional atau psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi pada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.⁹

2. Keterampilan Sosial Emosional

Kata sosial, berkenaan dengan hubungan antara seorang individu dan individu lainnya. Howard Gardner menyebut hubungan yang menyangkut satu individu dengan individu lainnya disebut hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini tidak dapat dihindari dalam

⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), hlm. 162.

kegiatan sehari-hari. Tanpa adanya hubungan tersebut manusia sudah dipastikan tidak dapat bertahan hidup.¹⁰

Emosi adalah perasaan yang ada dalam individu. Emosi dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* (1994) emosi dijelaskan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan itu meliputi perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan juga kesedihan, macam-macam gambaran tersebut adalah gambaran emosi.¹¹ Mengetahui berbagai macam emosi untuk anak usia dini dibutuhkan agar dapat membedakan berbagai macam ekspresi, agar dapat bersosialisasi dengan orang lain. Mereka akan berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, guru serta masyarakat di sekitar lingkungannya. Emosi juga dapat mempengaruhi kepribadiannya dalam penyesuaian diri dengan orang lain dan cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Reynold dalam buku *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini* memaparkan bentuk-bentuk emosi positif dan emosi negatif. Contoh emosi positif antara lain kerelaan, lucu, kegembiraan, kesenangan, rasa ingin tahu, kebahagiaan, kesukaan, rasa kasih sayang, rasa takjub. Contoh emosi negatif antara lain tidak sabaran, kebimbangan, rasa marah, kecurigaan, rasa cemas, rasa bersalah, rasa cemburu, rasa jengkel, rasa takut, depresi, kesedihan dan rasa benci.¹² Semua emosi dalam diri anak akan berkembang sesuai umur serta pengalaman yang dihadapi anak.

Keterampilan sosial emosional adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk dapat menyesuaikan dirinya (emosi) terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Perkembangan sosial emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian individu dan berhubungan

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 18.

¹¹ Ayu Tirtayani, Nice Maylani Asril, i Nyoman Wirya. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 3.

¹² Ayu Tirtayani, Nice Maylani Asril, i Nyoman Wirya. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 7-6.

dengan aspek-aspek lainnya. Perkembangan sosial emosional yang sehat mencakup adanya *sense of confidence and competence*, kemampuan membina hubungan yang baik dengan keluarga, teman, dan orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengkomunikasikan perasaan atau emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat.¹³

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah.¹⁴ Menurut *NAEYC* (*National Association for The Education of Young Children*) membuat klasifikasi rentang usia dini (*early childhood*) yaitu sejak lahir hingga mencapai usia 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran¹⁵. Biasanya mereka dikelompokkan berdasarkan golongan usia misalnya untuk anak usia 2-3 tahun masuk ke dalam kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun masuk ke dalam kelompok bermain, dan usia 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak.

4. Buku Cerita Binatang

Hakikat cerita binatang. Cerita binatang (fables, fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi spertihalnya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia pula. Cerita binatang seolah-olah tidak ada bedanya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh

¹³ Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfansyah, Taseman, *Perkembangan Sosia Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 46.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 98.

¹⁵ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 7.

manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan dengan tokoh berbentuk binatang.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dinyatakan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menanamkan keterampilan sosial emosional pada anak usia dini melalui buku “*Kita Berteman Yuk*” Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening?
2. Keterampilan sosial emosional anak usia dini apa saja yang terdapat dalam buku “*Kita Berteman, Yuk*” Kumpulan Fabel Persahabatan karya Chandra Wening?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Metode Penanaman Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Buku “Kita Berteman, Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan”* karya Chandra Wening.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan konstruktif bagi lingkup dunia pendidikan khususnya bagi pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini melalui buku cerita binatang. Selain itu juga dapat menjadi referensi buku bacaan anak untuk usia 4+.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pemahaman kepada penulis dan pembaca mengenai keterampilan sosial emosional anak usia dini dalam buku

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 190.

kumpulan cerita binatang “*Kita Berteman, Yuk! Kumpulan Fabel Persahabatan*”

- 2) Sebagai referensi dalam penelitian dan rujukan ilmiah bagi civitas akademika, guru, maupun orang tua untuk mengetahui lebih dalam metode penanaman keterampilan sosial emosional anak usia dini dalam buku kumpulan cerita binatang “*Kita Berteman, Yuk! Kumpulan Fabel Persahabatan*”.

Dapat dijadikan sebagai motivasi dan acuan bagi peneliti lanjutan, sehingga memperoleh konsep baru yang akan memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang perkembangan keterampilan sosial emosional anak.

E. Kajian Pustaka/ Penelitian Terkait

Selain buku-buku di atas ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang berkaitan dengan keterampilan sosial emosional anak usia dini diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama Skripsi karya Saridawati, yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung*”.¹⁷ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kemampuan sosial emosional anak usia dini berkembang sangat baik melalui metode proyek. Dalam prakteknya terjadi pengembangan sosial emosional anak seperti sifat gotong royong, tanggung jawab, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, banyak cara untuk mengembangkan sosial emosional anak dan salah satunya menggunakan proyek menanam kacang hijau. Penelitian ini menghasilkan kemampuan sosial emosional meningkat melalui metode proyek yang dilaksanakan pada TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung serta pelaksanaan metode proyek dengan menanam kacang hijau dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Persamaannya adalah fokus/tema yang diteliti tentang sosial emosional anak. Sedangkan perbedaannya adalah saridawati menganalisis dari upaya untuk

¹⁷ Saridawati. Skripsi, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung* (Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara, 2017)

meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui metode proyek, sedangkan penelitian ini berupaya mengenalkan keterampilan sosial emosional melalui buku cerita anak.

Kedua Skripsi karya Rizki Ayudia, yang berjudul “*Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B.1 Al-ulya Bandar Lampung*”.¹⁸ Dalam hasil penelitiannya dipaparkan bahwa kemampuan sosial emosional anak tergolong rendah, oleh sebab itu pendidik menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di kelompok B-1 Al-ulya Bandar Lampung. Persamaan penelitian Rizki Ayudia dengan peneliti adalah fokus/tema yang membahas tentang sosial emosional anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian, Rizki Ayudia menggunakan dimana praktek bercerita sudah dilaksanakan sedangkan peneliti menganalisis cara mengenalkan keterampilan sosial emosional anak yang terkandung dalam buku cerita.

Ketiga Skripsi karya Okti Dwiana dengan penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Kumpulan Cerita Inspiratif Untuk Anak Baik Karya Stella Ernes Untuk Anak Usia Dini*”.¹⁹ Hasil dari penelitian ini terdapat Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku yang diteliti, antara lain terdapat nilai karakter kuat, pantang menyerah, rendah hati, pemaaf, baik hati, cinta damai dan lain sebagainya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sumber utama dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti buku cerita anak atau penelitian kepustakaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada tema yang dibahas, Okti Dwiana membahas tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku, sedangkan peneliti membahas tentang keterampilan sosial emosional anak usai dini yang terkandung dalam buku.

¹⁸ Rizki Ayudia. Skripsi, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B.1 Al-ulya Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017)

¹⁹ Okti Dwiana, Skripsi, *Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Kumpulan Cerita Inspiratif Untuk Anak Baik Karya Stella Ernes Untuk Anak Usia Dini* (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022)

Keempat Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Karya Mira Yanti Lubis dengan judul “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain”.²⁰ Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dengannya dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk dalam aktivitas bermain anak. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus tema yaitu Sosial emosional anak usai dini dengan cara pengembangannya melalui bermain perbedaannya jurnal dari Ananda Mira Yanti Lubis dengan peneliti yaitu terletak pada objek penelitian. Mira Yanti Lubis menggunakan metode bermain, persamaanya dengan peneliti yaitu cara mengembangkan sosial emosional anak usia dini sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan buku cerita anak karya Chandra Wening sebagai objek penelitian.

Kelima Jurnal Pendidikan dan Konseling, karya Nurhasanah, Suci Lia Sari, Novi Adi Kurniawan, dengan judul “Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini”.²¹ Hasil dari penelitian ini adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti pembiasaan salam, sapa, senyum, mampu mengembangkan potensi serta kemampuan sosial emosional anak usia dini di kelompok B TK As-Salam Pekan Arba Tembilahan. Persamaan dengan penelitian yang di lakukan yaitu objek penelitian membicarakan tentang perkembangan Sosial emosional anak usai dini, penelitian ini membicarakan tentang keterampilan sosial emosional yang terkandung dalam buku Kita Berteman Yuk, metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan sedangkan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan serta penelitian Nurhasanah dkk fokus pada pengembangan kegiatan positif sedangkan peneliti menganalisis buku cerita.

Keenam Jurnal Pendidikan Anak Usai Dini, Sri Tatminingsih dengan judul “Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara

²⁰ Mira Yanti Lubis, 2019, “ *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain*” Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 2, Nomor 1

²¹ Nurhasanah, Suci Lia Sari, Novi Adi Kurniawan. 2021. *Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4, Nomor 02.

Barat”.²² Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kemampuan sosial emosional sudah mulai berkembang bahkan berkembang dengan baik, bisa dikatakan berkembang sama dengan anak usia 5-6 tahun pada umumnya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu objek penelitian yang membicarakan tentang sosial emosional anak usia dini, sedangkan perbedaannya yaitu metode yang digunakan Sri Tatminingsih ini menggunakan penelitian lapangan sedangkan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan dengan buku berjudul *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pustaka atau *Library Research*. *Library Research* atau penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.²³ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan berbasis data non angka atau menggunakan dokumen-dokumen manuskrip dengan pemikiran-pemikiran yang ada. Dan peneliti juga menggunakan model analisis konten untuk mengungkapkan pesan yang terkandung buku kumpulan cerita binatang anak “*Kita Berteman, Yuk!*” *Kumpulan Fabel Persahabatan* karya Chandra Wening sebagai objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data primer adalah sumber asli, baik berbentuk arsip atau lainnya. Sumber data primer sebagai fokus utama

²² Sri Tatminingsih.2019. “Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat”. Jurnal pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3. Nomor 2.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

penelitian analisis dokumen ini adalah karya sastra berupa cerita anak yang terdapat dalam buku kumpulan cerita binatang “*Kita Berteman, Yuk!*” karya Chandra Wening. Sumber data sekundernya adalah artikel jurnal, buku teks, dan publikasi lainnya yang mendukung penelitian ini berkaitan dengan keterampilan sosial emosional anak usia dini sebagai objek penelitian. Sumber pendukung dari penelitian yaitu buku teks berfungsi untuk melengkapi penelitian ini diantaranya:

- a. Luh Tirtayani, Nice Maylani dan I Nyoman Wirya, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*
- b. Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*
- c. Abd Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfansyah, dan Taseman, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*
- d. Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis dengan mengumpulkan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang teori atau hukum-hukum yang berhubungan dengan penelitian.²⁴ Metode ini digunakan peneliti untuk menyerap dan menginterpretasikan data yang tertulis di dalam buku “*Kita Berteman, Yuk! Kumpulan Fabel Persahabatan*”. Selanjutnya dilakukan analisis untuk memperoleh data yang diinginkan maka data tersebut kemudian dicatat atau dituliskan dan peneliti mencari data mengenai aspek sosial emosional anak usia dini yang kemudian akan dilanjutkan untuk diolah dan dianalisis berjudul cerita dalam buku “*Kita Berteman, Yuk! Kumpulan*

²⁴ Iryana, Riska Kawasati, Karya Ilmiah: *Teknik Pengumpulan Data metode Kualitatif* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong), hlm. 11. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Teknik%20Pengumpulan%20Data%20Metode%20Kualitatif-1.pdf Diakses pada tanggal 9 september 2022

Fabel Persahabatan" karya Chandra Wening yang juga akan mengambil dari sumber data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam sub bab-sub bab, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri-sendiri maupun orang lain.²⁵ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten.

Analisis isi (konten) adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Menurut Weber analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.²⁶ Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra.²⁷ Pada analisis konten, konten yang dianalisis harus merupakan isi yang tepat.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut pertama langkah objektif (penjelasan) yaitu dengan menganalisis aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan lingguistiknya. Kedua, langkah pemahaman yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu pada aspek simbolnya bersifat nonlinguistik. Ketiga langkah filosofis yaitu berfikir dengan menggunakan simbol sebagai tolak ukurnya. Langkah ini juga disebut dengan langkah eksistensial, yaitu mendeskripsikan keterampilan sosial emosional anak usia dini dalam buku *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan* karya Chandra

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 335.

²⁶ Umar Shidiq, Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hlm. 103.

²⁷Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Jakarta: PT. Buku Seru, 2011), hlm. 161.

Wening, dan juga mendialogkan antar data atau kutipan dengan kutipan lain yang ditemukan dalam penelitian. Keempat, yaitu reduksi data yaitu proses berfikir sensitif yang memerlukan wawasan yang luas, mereduksi data atau merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan bahasan, dan membuang yang tidak perlu, maka akan menemukan sebuah kesimpulan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab yang didahului dengan bagian formalitas yang meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi. Adapun sistematika penulisan skripsi disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah penelitian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Landasan Teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara obyektif. Dalam bab ini membahas tentang keterampilan Sosial Emosional anak usia dini yang kemudian menjelaskan secara rinci, meliputi: pengertian anak usia dini, keterampilan sosial emosional, struktur buku cerita fabel anak yang meliputi; pengertian buku cerita binatang anak, unsur-unsur buku cerita anak.

Bab III merupakan kajian terhadap objek penelitian. Pada bab ini membahas gambaran umum tentang buku "*Kita Berteman, Yuk! Kumpulan Fabel Persahabatan*" karya Chandra Wening.

Bab IV mengkaji tentang analisis keterampilan sosial emosional anak usia dini dalam buku cerita binatang "*Kita Berteman, Yuk! Kumpulan Fabel Persahabatan*".

Bab V berisi penutup, kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran,serta daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Penanaman Keterampilan Sosial Emosional

Ada berbagai cara untuk menanamkan keterampilan sosial emosional pada anak usia dini salah satunya dengan membacakan buku cerita bergambar. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Dalam pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek keterampilan sosial emosional atau psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi pada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.²⁸

Metode bercerita merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini dengan cara memberikan pengalaman belajar yang disampaikan secara lisan.²⁹ Wright dalam jurnal pendidikan islam memberi penjelasan bahwa kemampuan berbahasa anak meningkat setelah menggunakan metode bercerita.³⁰ Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Penanaman keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor yaitu tergantung kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya, baik

²⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), hlm. 162.

²⁹ Suci Wahyuni, Thania Diyelsa Aveta Deni. 2019. *Improving Early Chidhood Language Development Through Storytelling Methods*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Volume 7. Nomor 4. hlm. 2.

³⁰ Syamsul Huda, M. Ubaidillah Ridwanulloh, Siti Mauridatul Khasanah, Andika Eko Prasetyo, Renita Donasari. 2022. *Improving Language Skills and Istilling Character Values in Children Through Storytelling*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 13, Nomor 2. Hlm 5.

dengan orang tua, guru maupun dengan teman sebayanya.³¹ Faktor pematangan anak dan faktor belajar anak juga mempengaruhi penanaman keterampilan sosial emosional anak, tetapi faktor belajar lebih penting karena faktor ini lebih dapat dikendalikan. Faktor pematangan dapat sedikit dikendalikan tetapi dengan cara mempengaruhi kesehatan fisik dan memelihara kesehatan tubuh.³² Pembentukan keterampilan sosial emosional anak usia dini dapat ditempuh melalui pembelajaran.

Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman yang membekas, unik, serta menarik, mampu menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas, agar anak atau peserta didik dapat mengikuti cerita, maka Moeslichatoen menyampaikan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan secara langsung sangat bagus dan dapat diingat jika guru memiliki cerita yang baik sesuai dengan peserta didik. Ukuran baik yaitu ketika sebuah cerita dapat di pahami oleh peserta didik dan mampu memahami baik atau buruk, benar atau salahnya sebuah cerita.

2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.

Bila narasi cerita terlalu panjang maka teknik membaca dapat ditambahkan menggunakan gambar-gambar. Melalui gambar-gambar cerita akan lebih mudah dipahami dibanding hanya mendengarkan saja. Penggunaan gambar dimaksud hanya untuk memperjelas pesan-pesan yang disampaikan dan juga dapat menarik perhatian anak.

3. Menceritakan dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang sudah ada sejak lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu

³¹ Tuti Istianti, 2015, "*Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini*", Cakrawala Dini, Volume 5, Nomor.1, hlm. 5.

³² Luh Ayu Tirtayani, Nice Maylani Asril, i Nyoman Wiryana. *Perkembangan sosial...* hlm. 44.

generasi ke generasi selanjutnya. Dongeng dapat menyampaikan pesan moral kepada anak.

4. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel, dengan melapisi seluas papan dengan flanel berwarna netral, lalu gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan lalu gunting sesuai pola kertas lalu dapat dimainkan dan dapat diperagakan sesuai cerita.

5. Bercerita dengan menggunakan boneka

Pemilihan boneka sesuai dengan karakter yang akan diceritakan, menggunakan boneka dapat menarik perhatian anak.

6. Dramatisasi sesuai cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan para tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya Tarik yang bersifat universal.

7. Menggunakan jari dan tangan

Guru dapat memanfaatkan media yang paling gampang dan sederhana yaitu memperagakan dengan tangan dan jari jemari dan menggerakkan sesuai cerita yang disampaikan.³³

B. Keterampilan Sosial Emosional

Keterampilan sosial emosional terdiri dari tiga kata yaitu keterampilan, sosial, dan emosional. Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kecakapan menyelesaikan tugas.³⁴ Kata sosial, berkenaan dengan hubungan antara seorang individu dan individu lainnya. Menurut Howard Gardner dalam jurnal ilmiah berjudul “analisis perkembangan anak usia dini” menyebut hubungan yang menyangkut satu individu dengan individu lainnya disebut hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini tidak dapat dihindari dalam kegiatan sehari-hari. Tanpa adanya hubungan tersebut

³³ Mardianto, *Peran Metode Bercerita*, (Medan: Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2015), hlm. 28-29.

³⁴ APA: Keterampilan.2016.Pada KBBI Daring. Diakses pada 14 September 2022, Dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

manusia sudah dipastikan tidak dapat bertahan hidup.³⁵ Istilah Emosi berasal dari kata “*Emotus*” atau “*Emovere*” atau “mencerca” (to stir up) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan yang bergejolak juga penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan keseluruhan individu.³⁶

Keterampilan sosial merupakan kebutuhan mendasar bagi anak agar mampu berkomunikasi dan dapat menghadapi berbagai situasi sosial, sedangkan kemampuan mengungkapkan ekspresi emosi secara tepat pada perasaan sendiri maupun perasaan orang lain itu akan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menghadapi berbagai macam situasi dan kondisi dalam lingkungan sosial.³⁷ Keterampilan sosial adalah bentuk perilaku, perbuatan, sikap yang ditampilkan oleh seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Libet an Lowinsen dalam Wiyani mengungkapkan manusia merupakan makhluk monodualis, yaitu makhluk individu dan juga makhluk sosial, salah satu ciri-ciri makhluk monodualis adalah untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan untuk menyelesaikan berbagai tugas kesehariannya manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan dari orang lain. Dari sini antara manusia satu dengan lainnya saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan seorang individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun menyelesaikan masalah-masalahnya sangatlah ditentukan oleh kemampuannya dalam bersosialisasi. Akan tetapi ada beberapa individu yang tidak dapat bersosialisasi dengan optimal. Ada yang bersosialisasi dengan baik, ada yang bersosialisasi dengan kurang baik, ada juga yang tidak dapat bersosialisasi atau berinteraksi sama sekali dengan orang lain.

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 18.

³⁶ Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana, Mutia Rahma Paradise dkk, 2020.” *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini*”. Jurnal Ilmian Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Volume 5. Nomer 2. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/3198>

³⁷ Christiani Endah Poerwati, I made Elia Cahaya. 2018. *Project-Based Drawing Activities In Improving Social-Emotional Skills of Early Childhood*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 2, Nomor 2, hlm. 1.

Ketidakmampuan seorang individu dalam bersosialisasi sudah tentu dipengaruhi oleh perkembangan aspek sosialnya yang terhambat.³⁸ Maka dari itu pengenalan proses berinteraksi dengan orang lain harus dikenalkan sejak usia dini agar anak tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, serta anak dapat bersosialisasi dengan baik, menyesuaikan diri, dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan bersosial.

Sueann Robinson Ambron dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak* mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.³⁹ Dikutip dari jurnal pendidikan psikologi dan konseling

Kilic menyatakan “*stated that the most important component in building successful interaction to others depends on the understanding of emotions, emotional reactions, and situation*”.⁴⁰

Menurut kutipan di atas proses dalam pengembangan interaksi dengan orang lain tergantung pada pemahaman emosi dan situasi oleh karena itu pengembangan sosial emosional pada anak harus melalui proses pembelajaran yang bertahap.

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dimana anak itu berada.⁴¹ Perkembangan sosial emosional anak dapat diperoleh dari keluarga, teman sebaya dan juga dengan lingkungan sekitarnya. Pada suatu perkembangan sosial seseorang mengikuti pola yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Karena pada dasarnya anak menempuh tahapan

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 55-56.

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 123.

⁴⁰ Gita Romadhoni Solikhah, Siti Suminarti Fasikah, Sofa Amalia. 2019. “*Role playing and emotional competence in school-age children (a causality approach)*”, Jurnal Psikologi pendidikan dan Konseling, Volume 5, Nomor 2, hlm. 2.

⁴¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 31.

sosialisasi, dengan kurangnya kesempatan anak untuk bersosialisasi akan menghambat anak dalam proses perkembangan diri sosial emosionalnya. Sedangkan perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar, itulah yang membedakan emosi antara anak dan orang dewasa.⁴² Lingkungan yang mendukung anak dalam proses perkembangan sosial emosionalnya akan memberikan dampak yang positif pada anak dalam hal memahami perasaan atau emosi seseorang.

Sasaran pengembangan sosial anak bisa difokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial anak yang dapat diharapkan dimiliki anak usia dini. Keterampilan sosial inilah yang akan menghantarkan anak pada proses bersosialisasi yang luas dan landasan untuk menentukan cara yang sesuai dengan situasi sosial saat itu. Menurut Lawrence dan Hurlock ketrampilan sosial yang dimaksud, antara lain sebagai berikut:

1. Keterampilan bercakap-cakap/ komunikasi

Komunikasi bisa diartikan pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa, yaitu gerakan tubuh, ekspresi wajah, lisan atau lewat bahasa tulisan.

2. Menumbuhkan *Sense Of Humor*

Pengembangan *sense of humor* harus diperhatikan oleh orang tua, perhatian ini perlu dilakukan agar lebih terarah. Anak yang memiliki rasa humor biasanya lebih disukai oleh teman-temannya. *Sense of humor* akan membantu anak mengembangkan kreativitas, berfikir difergen, imajinatif, menumbuhkan kepercayaan diri, memperluas pertemanan, serta terhindar dari stress.

3. Menjalani persahabatan

Dalam menjalin persahabatan anak sebisa mungkin dapat mengatasi emosi psikis, biasanya sejak anak berusia 2 tahun sedikit demi sedikit telah berkembang kemampuan mencari kegiatan yang dapat memuaskan perasaannya. Salah satunya yaitu dengan mencari teman yang

⁴² Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfansyah, Taseman, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 46

bisa diajak berbagi keluh sesah. Saat orang lain dapat diterima untuk memasuki kehidupannya maka orang itu akan selalu dibutuhkannya bahkan mungkin anak akan berpikir bahwa orang itu adalah bagian dari hidupnya. Anak akan merasa nyaman bila temannya ada bersamanya, begitupun sebaliknya.persahabatan seseorang sangat dipengaruhi oleh adanya kesamaan dalam bertindak dan cara pandang terhadap suatu masalah.

4. Berperan serta dalam satu kelompok

Adaptasi seorang anak tidak semudah adaptasi orang dewasa, biasanya seorang anak akan melihat situasi kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila kegiatan itu menarik hatinya maka tanpa rasa malu anak itu langsung larut pada kegiatan tersebut tanpa melihat teman atau bukan.

5. Memiliki tata karma

Seorang anak akan melihat dan meniru kebiasaan orang dewasa atau bahkan mungkin akan menuruti perintah orang dewasa, orangtua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi sosialisasi anak dalam berperilaku. Sifat positif yang dimiliki orang dewasa khususnya dalam tata karma sangat membantu anak dalam berperilaku baik, sopan, dan hormat pada sesama. Ketika orang diberi sesuatu oleh temannya dan mengucapkan terimakasih dan itu akan dilihat oleh anak maka sifat tersebut akan ditiru anak begitupun jika ada seseorang melakukan kesalahan dan orang yang berbuat salah akan meminta maaf dan hal itu dilihat oleh anak anak akan mempelajari dan menghargai orang-orang disekitarnya.⁴³ Kelima sasaran pengembangan keterampilan sosial ini akan menjadi landasan penelitian dalam inti bab pembahasan.

Emosi adalah rasa atau perasaan yang dimiliki dalam diri setiap individu.. Dalam *world Book Dictionary* emosi dijelaskan sebagai

⁴³Ayu Tirtayani, Nice Maylani Asril, i Nyoman Wirya, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 41-42.

“berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan itu meliputi perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan juga kesedihan, macam-macam gambaran tersebut adalah gambaran emosi. Goleman dalam buku *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan.⁴⁴ Mengenal berbagai macam emosi untuk anak usia dini dibutuhkan agar dapat membedakan berbagai macam ekspresi, agar anak dapat bersosialisasi dengan orang lain, dimana mereka akan berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, guru serta masyarakat di sekitar lingkungannya. Emosi juga dapat mempengaruhi kepribadiannya dalam penyesuaian diri dengan orang lain dan cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Emosi dikelompokkan menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Contoh dari emosi positif adalah rasa senang, antusiasme, dan cinta. Contoh dari emosi negatif adalah cemas, marah, rasa bersalah, dan rasa sedih.⁴⁵

Menurut Stainer dalam buku *Membentuk Karakter Sejak Janin*, yang disebut kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan juga orang lain, serta mengetahui cara penyampaian emosi tersebut terekspresikan untuk meningkatkan kekuatan pribadi. Ada juga menurut Mayer dan Solovey, mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan.⁴⁶

Emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Charles Darwin dalam bukunya “*The Expression of Emotion in Man*

⁴⁴ Luh Ayu Tirtayani, Nice Maylani Asril, i Nyoman Wirya. *Perkembangan sosial...* hlm. 3.

⁴⁵ Muhammad Alfiansyah, Indah Hari Utami. 2020. “*Analysis Social Emotional Development In Infants Based On Psychological Studies*”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4, Nomor 2, hlm. 7.

⁴⁶ Nur Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin* (Yogyakarta, FlashBooks, 2015), hlm. 109-110.

and Animals” memaparkan bahwa ekspresi wajah manusia merupakan sesuatu yang bersifat bawaan dan bukan hasil pembelajaran. Ekspresi ini bersifat universal dalam berbagai budaya di seluruh dunia, bahkan ia menyatakan ekspresi merupakan hasil evolusi emosi pada binatang. Darwin juga melakukan perbandingan antara manusia dengan hewan, ia membandingkan gertakan marah yang terjadi pada manusia dengan geraman pada anjing atau desisan yang dikeluarkan oleh kucing. Para psikolog masa kini masih percaya bahwa emosi, terutama ekspresi wajah dari emosi, memiliki dasar biologis yang kuat.⁴⁷

Perlu ditegaskan orang tua dan guru harus menyiapkan anak-anaknya mencapai kecerdasan emosional dengan tingkat yang matang. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional pada setiap individu tidaklah berkembang secara alamiah. Ini berarti, seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan dalam hal kecerdasan emosional semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya. Sebaliknya, kecerdasan emosional sangat tergantung pada proses pelatihan dan proses pendidikan yang dilakukan sejak usia dini secara bertahap dengan pasti hingga dewasa.⁴⁸

Mengembangkan emosional anak usia dini dapat dilakukan dalam berbagai cara, menurut Ginsburg dalam buku *Kompetensi Sosial Anak* mendeskripsikan permainan sebagai stimulus untuk mengembangkan afeksi atau emosi anak.⁴⁹ Ada empat komponen yang harus kembangkan pada anak usia dini agar memiliki kecerdasan emosional. Keempat komponen tersebut yaitu yang pertama kemampuan mengenali emosi diri, definisi komponen kemampuan mengenali emosi diri adalah kesadaran diri dalam mengenali perasaan perasaannya sewaktu itu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupannya. Kesadaran diri tersebut pada dasarnya

5. ⁴⁷ Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfansyah, Taseman, *Perkembangan Sosial...*, hlm.

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial...* hlm. 105.

⁴⁹ Agus Mulyanto, Hendi Suhendraya Muchtar dkk, *Kompetensi Sosial Anak* (Cimahi, Alifah Publishing, 2017), hlm. 129.

merupakan kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal-hal yang sedang dirasakan, mengapa hal itu dirasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut. Yang kedua kemampuan mengatur emosi diri. Kemampuan mengatur emosi diri bisa diartikan kemampuan untuk menangani rasa atau perasaan agar perasaan dapat dikeluarkan dengan pas sesuai momen, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan berbagai macam akibat yang muncul dari berbagai emosi yang negatif. Yang ketiga yaitu mengenali emosi orang lain. Setelah mengenali emosi diri sendiri hal yang perlu dikembangkan yaitu mengenali emosi orang lain, kemampuan ini biasa disebut dengan empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan.

Kemampuan ini didorong atas dasar kesadaran diri sendiri, yaitu bahwa orang lain juga memiliki kepentingan seperti halnya diri sendiri, sadar bahwa lingkungan yang membentuk individu itu berbeda-beda dan menyadari bahwa tidak ada manusia yang mempunyai sifat atau keadaan yang sama, dan juga perbedaan itu bukan sesuatu yang harus dibalas dengan sikap perlawanan. Semakin seorang individu terbuka dengan dirinya sendiri, semakin ia mampu mengenali dan mengikuti alur emosinya, dan semakin mudah pula ia mengenali emosi yang ada dalam diri orang lain. Poin terakhir yaitu kemampuan mengelolah emosi orang lain, kemampuan mengelolah emosi orang lain ini dapat membantu seorang individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terbuka sehingga dapat disukai oleh lingkungannya karena ia menyenangkan secara emosional. Kemampuan mengelolah emosi orang lain ini sangat dipengaruhi oleh kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang dimilikinya.⁵⁰

⁵⁰ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial ...* hlm. 106-108.

Dari empat komponen di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi dalam diri harus dapat dikembangkan seluas mungkin agar individu dapat memahami bahkan dapat mengelola emosi secara baik setelah mengenali emosi diri sendiri maka tahap selanjutnya akan tumbuh rasa empati untuk orang lain dan tahap berikutnya agar dapat mengelola emosi orang lain, jika empat komponen ini dikuasai dengan baik maka individu akan diterima bahkan disenangi dalam lingkungannya. Selain empat komponen di atas adapun bentuk-bentuk emosi umum pada awal masa kanak-kanak dikemukakan oleh Hurlock adalah sebagai berikut:

1) Amarah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya, frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap usia. Adapun reaksi marah terbagi menjadi dua yaitu marah yang impulsif atau disebut juga agresi dan marah yang terhambat.

2) Takut

Reaksi takut pada bayi dan anak-anak berupa rasa tidak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, anak menyembunyikan muka dan menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi di belakang orang atau benda. Berkaitan dengan rasa takut ini Hurlock mengemukakan reaksi emosi yang berdekatan dengan reaksi takut, yaitu: *shyness* (rasa malu) rasa takut yang ditandai dengan rasa segan berjumpa dengan orang yang dianggap asing. *Embarrassment* (merasa sulit, tidak mampu atau malu melakukan sesuatu) merupakan rasa takut akan penilaian orang lain pada dirinya. *Anxiety* (cemas), merupakan perasaan takut sesuatu yang tidak jelas dan dirasakan oleh anak sendiri karena sifatnya subjektif.

3) Cemburu

Cemburu adalah reaksi yang normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata atau kehilangan yang hanya sekedar dugaan. Perasaan cemburu ini terjadi karena anak merasa takut kehilangan atau merasa tersaingi dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang yang dia cintainya. Cemburu adalah bentuk lain dari marah yang menimbulkan rasa kesal atau benci terhadap orang yang disayang maupun terhadap saingannya. Rasa cemburu biasanya bercampur dengan rasa marah dan rasa takut. Dengan perasaan cemburu ini biasanta anak tidak merasa aman.

4) Ingin tahu

Rasa ingin tahu yang amat besar merupakan prilaku khas yang dilakukan anak prasekolah. Bagi anak kehidupan ini sangat ajaib dan menarik untuk dijelajahi. Bagi anak usia dini tidak ada perbedaan antara ulat bulu dengan teleskop jarak jauh, semuanya menarik dan meraka ingin mengetahui lebih dalam dan luas lagi dalam benda-benda tersebut. Rasa ingin tahu melibatkan emosi kegembiraan dalam diri anak, terutama jika anak dilibatkan dalam aktivitas yang belum pernah anak rasakan sebelumnya. Rasa ingin tahu ini sangat efektif dalam proses pembelajaran.

5) Iri hati

Rasa iri hati ini muncul jika anak tidak mendapat perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakaknya. Perasaan iri hati ini muncul lebih bersifat emosi yang negatif, ia timbul karena anak kurang memiliki rasa aman dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Biasanya hal ini muncul dikarenakan seringnya orang tua yang membandingkan anaknya dengan anak yang lainnya.

6) Senang atau Gembira

Gembira adalah emosi yang menyenangkan. Rasa senang atau gembira ini adalah reaksi emosi yang ditimbulkan bila anak mendapatkan apa yang diinginkan, kondisi yang harapannya.

7) Sedih

Perasaan sedih merupakan emosi negative yang kemunculannya didorong oleh perasaan kehilangan atau ditinggalkan terutama oleh orang yang disayanginya. Perasaan sedih juga muncul karena anak merasa kecewa atas kegagalan atau ketidakberhasilan yang menimpa anak.

8) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan emosi positif yang sangat penting keberadaannya, ia menjadi dasar berbagai macam perilaku emosi dan kepribadian yang sehat, kekurangan kasih sayang pada awal masa masa kanak-kanak dapat berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadiannya di masa depan. Adanya perasaan kasih sayang serta kepercayaan bahwa dirinya disayangi dapat menumbuhkan rasa aman pada anak, meningkatkan kepercayaan diri, kemauan untuk membantu dan bersikap santun terhadap orang lain, timbulnya sikap rela berkorban dan kesedihan untuk mendahulukan orang lain ketimbang mendahulukan dirinya sendiri.⁵¹ Ketujuh bentuk emosi umum ini menjadi landasan pengambilan analisis keterampilan emosi dalam buku *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan* karya Chandra Wening.

Dari beberapa penjelasan mengenai emosi dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan atau rasa yang muncul pada diri manusia baik itu perasaan positif ataupun perasaan negatif yang terjadi dan dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu serta dapat memunculkan ekspresi marah, senang dan sedih.

Menurut Conny, R Sem dalam jurnal “mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladan” subjek sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan

⁵¹ Luh Ayu Tirtayani, Nice Maylani Asril, i Nyoman Wirya. *Perkembangan sosial...* hlm. 10-12.

pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral.⁵² Keterampilan sosial emosional anak usia dini perlu dikembangkan agar anak dapat menjalani hubungan bermasyarakat sesuai norma yang berlaku.

Menurut Salovey dan Jhon Mayer sebagaimana yang dikutip Nugraha, domain pengembangan sosial emosional anak usia dini meliputi: memiliki rasa empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri disukai kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan dan sikap hormat.⁵³

Beberapa perubahan utama lingkup keterampilan sosial emosional yang terjadi pada diri anak yang pertama pertemanan, anak mulai tahu bahwa fungsi pertemanan yang didalamnya terdapat aturan untuk berbagi, memberi dukungan, bergantian dan aspek keterampilan sosial lainnya. Kedua kemandirian, anak meningkatkan usaha agar dapat melaksanakan tugas-tuganya dengan tepat yang tentunya berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, kesempatan anak berlatih mandiri sangat penting diberikan agar anak terbiasa mandiri. Ketiga moralitas, anak mulai mengetahui yang salah dan yang benar, ia mulai memahami tentang berbohong dan mengapa ia tidak boleh berbohong.⁵⁴

Anak yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik dan mencapai target perkembangan akan mampu mendinamisir lingkungan belajar, lingkungan pertemanan dan dapat membangun iklim yang kondusif.⁵⁵ Keterampilan sosial anak usia dini terlihat dalam menjalin hubungan atau relasi yang berupa komunikasi serta interaksi dengan dirinya sendiri (individu)

⁵² Nurjannah. 2017. “*Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*”, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Volume 14, No 1

⁵³ Nur Hamzah, “*Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*”, (Pontianak, IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 39.

⁵⁴ Imam Saputra, Alzena Masykouri. *Membangun Sosial Emosi Anak di usia 2-4 Tahun* (Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Kementrian pendidikan Nasional, 2011), hlm. 8-9.

⁵⁵ Riski Ananda, Fadhilaturrahmi. 2018. “*Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB*”, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 1, nomer 1

maupun dengan orang lain untuk mencapai tujuan sosial yang baik dan terjalin dua arah dengan menunjukkan perkembangan yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa sebelum. Keterampilan sosial emosional adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Perkembangan sosial emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian individu dan berhubungan dengan aspek-aspek lainnya.

Perkembangan sosial emosional yang sehat mencakup adanya *sense of confidence and competence*, kemampuan membina hubungan yang baik dengan keluarga, teman, dan orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengkomunikasikan perasaan atau emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat.⁵⁶ Perkembangan ini dilalui setiap individu agar kedepannya dapat mengolah perasaan dan emosi dan dapat mengontrol diri sendiri dengan tepat. Keterampilan sosial emosi anak usia dini adalah beberapa komponen sosial dan emosi yang digabungkan dan menjadi aspek yang harus dilalui oleh anak usia dini agar tumbuh kembangnya terarah dan tidak terjadi permasalahan pada tahap tumbuh kembang selanjutnya. Oleh karena itu, keterampilan sosial emosional sangat penting dimiliki oleh setiap anak agar lingkungan antar teman sebaya serta lingkungan masyarakat akan tercapai keharmonisan dan hubungan yang baik.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan pribadi yang gemar berimajinasi, berkepribadian unik dan ajaib dalam masanya. Mengenal anak usia dini pada masa tumbuh kembangnya adalah hal yang menyenangkan bagi orang tua untuk dipelajari, berbagai tingkah laku dan keunikan yang menggemaskan akan muncul. Ada beberapa pandangan orang dewasa terhadap anak antara lain: (1) anak dipandang sebagai orang dewasa mini

⁵⁶ Abd. Malik Dachlan, Nasrul Fuad Erfansyah, Taseman, *Perkembangan Sosial...*, hlm. 46.

(2) anak sebagai orang yang berdosa (3) anak sebagai tanaman yang tumbuh (4) anak sebagai makhluk independen (5) anak sebagai nikmat, amanat, dan fitnah orang tua (6) anak sebagai milik orang tua dan investasi masa depan (7) anak sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa. Berbagai perspektif di atas pada akhirnya akan mempengaruhi gaya mengajar atau mengasuh anak.⁵⁷ Anak usia dini memiliki masa yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya oleh karenanya pada masa ini peranan orang tua dalam mendukung proses tumbuh kembang anak sangat dibutuhkan.

Hakikat anak usia dini merupakan individu yang unik dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan moral agama yang sesuai dengan tahapan usia anak tersebut. Pada periode awal dan mendasar ini orang tua mendampingi anak agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan semestinya. Proses perkembangan manusia secara utuh dimulai sejak janin dalam kandungan ibu dan memasuki masa emas (*golden age*) hingga usia 6 tahun. Masa emas ini adalah masa yang penting bagi anak, karena pada masa ini perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang jelas. Hal ini berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel-sel saraf (neuron), hasil studi dalam bidang neuron mengungkapkan bahwa ukuran otak anak pada anak usia dua tahun telah mencapai 75% dari ukuran otak ketika dia dewasa, dan pada usia 5 tahun telah mencapai 90% dari ukuran otak dewasa.⁵⁸ Dari studi tersebut dapat diartikan bahwa pada usia dini terjadi perkembangan otak, kecerdasan dan kemampuan belajar anak. Aspek pertumbuhan dan perkembangan harus dikembangkan agar menjadi pondasi yang kokoh menuju kehidupan selanjutnya. Pada masa usia emas perlu ditegaskan dengan tinta emas karena pada masa ini terjadi pematangan berbagai fungsi fisik dan psikis

⁵⁷ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 9-12.

⁵⁸ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar...* hlm. 7.

yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya.⁵⁹ Namun orang tua perlu memperhatikan dalam memberikan stimulus pada anak usia dini disaat masa emas, karena setiap individu memiliki karakteristik, keunikan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usiannya.

Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkatan pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, terdapat dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang terbagi ke dalam rentang tahapan. Masa bayi berusia lahir sampai usia 12 bulan, masa toddler atau batita usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah usia 3 sampai 6 tahun, masa kelas B TK usia 4 sampai 5/6 tahun, anak usia TK dapat digolongkan pada tahap praoperasional, dimana pada tahap ini anak usia dini belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis. Dengan berkembangnya kemampuan bahasa, anak menjadi lebih mampu mempresentasikan dunianya melalui kesan mental dan simbol.⁶⁰

Hakikat anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Namun ada beberapa ahli yang mengelompokkannya hingga usia 8 tahun.⁶¹ Menurut Augusta, (2012)” Anak Usia Dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.⁶² Rentang usia yang digolongkan para ahli memiliki batasan yang beragam.

Hurlock menyebutkan masa anak usia dini dimulai sejak setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira berusia 2 tahun sampai anak matang secara seksual, ia memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.⁶³

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 6.

⁶⁰ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 30-31.

⁶¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm. 6.

⁶² Regita Dani Nur Aeni, *Piza Growol Antologi Esai*, (Yogyakarta: Kemendikbud Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018), hlm. 115.

⁶³ Suminarsih, *Literasi Kotaku*, (Kota Banjar: Yayasan Ruang Baca Komunitas, 2021), hlm. 135.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah.⁶⁴ Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) membuat klasifikasi rentang usia dini (*early childhood*) yaitu sejak lahir hingga mencapai usia 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran.⁶⁵ Pengertian “Eaerly Chilhood” (anak usia awal) adalah anak usia sejak lahir sampai usia 8 tahun, hal ini merupakan pengertian baku yang dipergunakan oleh NAEYC. Batasan ini sering kali digunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi tipe prasekolah.⁶⁶

Dari penjelasan di atas penulis dapat disimpulkan anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang mempunyai keunikan yang luar biasa dan masa-masa perkembangan yang masih berjalan sesuai dengan tahapan usia anak dan pada masa emas ini akan terbentuk dasar-dasar karakter bertujuan menjadi bekal anak menjalani kehidupan bermasyarakat.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Jhon Locke pengalaman masa anak-anak sangat menentukan karakteristik seseorang ketika dewasa, locke menyarankan agar orang tua menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka agar anak menjadi berguna dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas.⁶⁷ Karakteristik anak akan berada dalam masa tumbuh kembang, berikut ini beberapa kerakteristik anak usia dini: (1) memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar. Masa dimana anak menanyakan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritis yang cukup menyulitkan pendidik PAUD maupun orang tua dalam menjawabnya. (2) Pribadi yang unik. Masa ini

⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar...* hlm. 98.

⁶⁵ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* .(Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 7.

⁶⁶ Sunanilah. 2017. “Kemampuan Membaca Huruf Abjad bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa”, *Jurnal Pendidikan*. Volume 1, No1,

⁶⁷ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1* (Medan, Perdana Publishing, 2015), hlm. 7.

ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap, kecendrungan tersebut menjadikan setiap anak memiliki gaya belajar dan kegemaran yang berbeda-beda. (3) Gemar berimajinasi dan berfantasi. Misalnya menjadikan pisang sebagai pistol-pistolan, boneka sebagai seorang anak yang harus dirawat, berperan sebagai koki dan bermain permainan masak-memasak, remot tv dijadikan telefon untuk menelfon teman dan lain sebagainya. (4) Memiliki sikap egosentris. Ini ditunjukkan pada sikapnya yang posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu. (5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah, sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan cara duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari guru dalam kurun waktu yang lama. Anak mudah gusar ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapat objek baru. (6) Menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain, oleh karna itu sering disebutkan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. (7) Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak seperti tuhan, malaikat dan jin. (8) Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti kedilan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan dan lainnya.⁶⁸ Karakteristik anak usia dini sangatlah penting diketahui orang tua sebagai bentuk emosi kasih sayang atau kepedulian pada anak juga bentuk kepedulian terhadap tubuh kembang anak.

3. Cerita Binatang

a. Pengertian Cerita Binatang

Cerita anak merupakan sebuah karangan atau karya fiksi mengenai kehidupan anak dan ditunjukkan untuk anak-anak, cerita anak merupakan salah satu karya sastra disajikan menggunakan bahasa yang ringan agar mudah di pahami anak dan juga fungsi cerita anak sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan imajinatif penulis, hiburan bagi

⁶⁸ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*. (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 99.

pembaca, dan sebagai sarana pendidikan.⁶⁹ Pengertian di atas merupakan pendahuluan dari pengertian cerita anak, akan tetapi kali ini bukan menjelaskan detail tentang cerita anak melainkan penelitian ini mengarah pada teori tentang cerita binatang.

Asal usul cerita binatang, dimulai dari ada pertanyaan besar yang muncul mengapa tokoh binatang dijadikan wadah untuk menyampaikan pesan moral pada zaman dahulu? Menurut fang ada dua pendapat yang memberikan argumentasi hal itu. Pertama cerita binatang sudah muncul sejak manusia masih primitif, dan dalam masyarakat primitif orang tiap hari berkumpul dengan binatang. Bagi mereka binatang-binatang itu juga dapat berpikir dan berasa seperti manusia. Alasan kedua cerita binatang berasal dari india dan kemudian menyebar luas ke Asia dan Eropa karena di India terdapat cerita binatang yang termashur seperti Jataka, Pancatantra, dan Sukasaptati. Dalam masyarakat India, makhluk-makhluk itu hakikatnya sama saja, dalam titisannya manusia dapat menjadi binatang, dan sebaliknya binatang dapat menjadi manusia. Oleh karena itu, binatang-binatang dalam cerita tersebut dapat berbicara, berpikir seperti halnya manusia pada umumnya.⁷⁰

Bercerita adalah praktik interaksi sosial yang mudah dilakukan karena merupakan budaya manusia sejak jaman dahulu. Hampir semua orang dapat melakukannya dengan secara natural karena mereka melihat dan mempraktekannya secara turun temurun. Orang dewasa dapat bercerita dengan membaca buku dan bahan bacaan lainnya. Apabila bacaan tidak tersedia, sumber cerita dapat berupa pengalaman sehari-hari, pengalaman masa kecil orang dewasa, dongeng, atau cerita

⁶⁹ Rahma Isnania, Nanang Martono, Tri Rini Widyastuti, “Kekerasan Simbolik Dalam Cerita Anak: Analisis Isi Pada Majalah Bobo” *society* 8(2), desember 2020 (Purwokerto: Program studi Sosiologi FISIP Universitas Jendral Soedirman 2020) hlm 2.

⁷⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 193.

rakyat.⁷¹ Selanjutnya penulis tidak akan membahas aktivitas bercerita, melainkan definisi cerita yang menjadi bahasan dalam hal ini.

Cerita anak merupakan cerita yang diperuntukan bagi anak-anak. Tarigan (1995:5) mendefinisikan cerita anak sebagai karya tulis yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak-anak yang dapat dimengerti dan dipahami melalui mata anak-anak. Cerita anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, yakni bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Selain bahasa yang mudah dimengerti cerita anak juga harus mengandung nilai-nilai, moral, pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Cerita anak adalah cerita yang dilihat dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat dan perkembangan intelektual dan juga perkembangan sosial emosional anak.⁷²

Hakikat cerita binatang. Cerita binatang (fables, fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi spertihalnya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia pula. Cerita binatang seolah-olah tidak ada bedanya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan dengan tokoh berbentuk binatang.⁷³

Cerita binatang muncul sebagai bentuk personifikasi manusia, berupa penokohan yang lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang dijabarkan dalam cerita itu. Artinya, manusia

⁷¹ Sofie Dewayani, Roosie Setiawan. *Saatnya Bercerita*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 67.

⁷² Apri Damai Sagita Krissandi, *Sastra Anak (Media Pembelajaran Bahasa Anak)*. (Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia, 2018), hlm. 16.

⁷³ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 190.

dan berbagai persoalan manusia itu diungkapkan lewat binatang. Jadi, cerita ini pun juga berupa kisah tentang manusia dan kemanusiaan yang juga ditunjukkan kepada manusia, tetapi dengan komunitas perbinatangan. Tujuan dari cerita binatang ini untuk memberikan pesan-pesan moral. Para tokoh binatang itu hanya dijadikan sarana dan personifikasi untuk memberikan contoh moral yang akan disampaikan dalam cerita tersebut. Tujuan pemberian pesan moral ini yang akan menjadi fokus penceritaan dan sekaligus menyebabkan munculnya cerita binatang di tengah masyarakat.⁷⁴

Dapat disimpulkan cerita binatang adalah sebuah karya sastra yang dibuat dengan tokoh binatang tetapi dengan sifat dan sikap seperti halnya manusia yang bisa berbicara, berpikir, mempunyai emosi dan karya sastra ini bertujuan menyampaikan pesan-pesan baik yang diharapkan dapat dicontoh oleh penikmat karya.

Ada dua macam fabel yang dilihat dari awal kemunculannya, namun tidak tahu persis kapan dan bagaimana cerita binatang ini berkembang atau cerita yang muncul dalam waktu yang relatif belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang tertentu sebagai ekspresi kesastraan, dua macam fabel ini disebut fabel klasik dan modern. Fabel klasik adalah cerita binatang yang sudah ada sejak zaman Yunani klasik dan India kuno. Contoh ceritanya berjudul Jataka dan Pancatantra. Sedangkan fabel modern dilihat dari waktu yaitu ditulis baru-baru ini dan lebih kontekstual dengan keadaan dewasa ini. pada dasarnya tidak ada perbedaan dengan fabel klasik, yang intinya sama yaitu bertujuan menyampaikan pesan moral dan sebagai bahan bacaan sastra anak.⁷⁵

⁷⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak...* hlm. 191.

⁷⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak...* hlm. 196-

b. Unsur-unsur Cerita Anak

1) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks fiksi yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap cerita yang dikisahkan, langsung atau tidak langsung. Hal-hal yang dapat dikategorikan ke dalam bagian ini misalnya adalah jati diri pengarang yang mempunyai ideologi, kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat yang dijadikan latar cerita.

2) Unsur Instrinsik

a) Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Tokoh tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri, bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter.

b) Latar

Latar bisa diartikan sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi

c) Alur cerita

Alur cerita adalah alur yang dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan sebab akibat.

d) Tema

Tema adalah gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur instrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai kesatuan yang harmonis.

e) Moral

Moral, amanat, pesan yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Yang dimaksud sesuatu itu selalu yang berkaitan dengan hal yang positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik.

f) Sudut pandang

Sudut pandang dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan.⁷⁶



⁷⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak...* hlm. 221-269.

BAB III
DESKRIPSI BUKU *KITA BERTEMAN YUK KUMPULAN FABEL*
PERSAHABATAN KARYA CHANDRA WENING

Pada bab tiga dalam penelitian ini akan menjabarkan unsur-unsur dalam buku cerita binatang *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan*, unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur ekstrinsik, unsur instrinsik, dan deskripsi cerita yang ada dalam buku karya Chandra Wening.

A. Unsur Ekstrinsik dan Instrinsik Buku Kita Berteman Yuk

Terdapat unsur ekstrinsik pada buku cerita binatang karya Chandra Wening terdiri dari biodata singkat penulis, karya-karya penulis, sosial budaya penulis, serta deskripsi cerita binatang buku *Kita Berteman Yuk* kumpulan fabel persahabatan.

1. Unsur Ekstrinsik pada Buku Cerita *Binatang Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan*

Chandra Wening merupakan seorang penulis buku berpengalaman dan cerdas dibuktikan dengan karya-karyanya yang mudah dipahami langsung oleh pembaca ketika membaca buku cerita bergambar yang Chandra Wening. Pekerjaannya didalam industri penulisan dan pengeditan. Selain trampil dalam bidang penulisan dan pengeditan, Chandra Wening menguasai bidang Copy Editing, Majalah, Industri Farmasi serta bercerita. Kemahiran profesional media dan komunikasi yang kuat ini didapatkan selama beliau menimba ilmu di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ada beberapa karya yang telah beliau tulis antara lain:

- a. Fabel Indahnya Persahabatan 2014, Penerbit BIP
- b. Seri Hari Pertama Sekolah 2014, Penerbit BIP
- c. Glooob series: Glooob, Penerbit Grasindo
- d. Seri Binatang dalam Pertandingan 2016, Penerbit Tiga Serangkai

e. *Sayang Kakak Sayang Adik* 2017, Penerbit BIP.⁷⁷

Sosial budaya penulis, Chandra Wening sedikit berbeda dengan penulis pada lainnya, beliau tidak mencantumkan tentang informasi pribadi pada media sosial. Maka dari itu peneliti tidak menemukan informasi detail tentang pengarang dan juga bisa dikatakan sejarah hidupnya sulit ditemukan pada halaman internet.

Judul Buku : “Kita Berteman Yuk”

Penulis: Chandra Wening

Ilustrasi : Ameco Studio, Stella Ernes, Alvin Adhi, dan Gery Adams

Penerbit : Bhuana Ilmu Populer

Buku kita berteman yuk memiliki 122 halaman, 120 halaman berisi cerita, 1 sampul dalam buku, dan 1 daftar isi yang menampilkan judul-judul cerita. Didalam cerita buku ini menampilkan gambar binatang yang berekspresi sesuai alur cerita didalamnya dengan contoh ekspresi sedih akan digambarkan dengan wajah murung dan buku cerita binatang ini menampilkan warna-warna yang menarik dengan didukung ilustrasi hewan yang beragam. Terdapat ciri khas pada masing-masing cerita yang dibuat oleh ilustrator yang terdapat dalam buku cerita “*Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan*” Dalam cerita pertama dengan ilustrator Ameco studio mempunyai ciri tersendiri digambarkan dengan warna natural hijau penggambaran tokoh-tokoh yang jelas mempunyai peran dalam cerita. Dalam cerita kedua dengan ilustrator Stella Ernes mempunyai ciri warna pastel dengan latar suasana berwarna krem, suasana dalam gambar juga berbeda dengan gambar dalam cerita pertama detail ini membuat anak tidak bosan. Dalam cerita ketiga dengan ilustrator Alvin Adhi mempunyai ciri natural hijau dan latar tempat penuh warna, dengan warna yang diilustrasikan pada cerita ini, anak akan membayangkan berada di hutan dan akan mengembangkan imajinasi anak usia dini. Dalam cerita keempat dengan ilustrator Gery Adams

⁷⁷ <https://www.linkedin.com/in/chandra-wening-5b912876> diakses pada tanggal 22 juli 2022

mempunyai ciri warna pastel dengan banyak warna, gambar dengan fokus satu tokoh membuat anak dengan jelas melihat ekspresi yang disajikan dalam cerita.

2. Unsur Intrinsik pada Buku Cerita Binatang Kita Berteman Yuk *Kumpulan Fabel Persahabatan*

Dalam buku cerita binatang Kita Berteman Yuk terdapat unsur intrinsik yang meliputi penokohan, latar waktu, plot, tema, sudut pandang, pesan moral. Unsur tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Tokoh

Lola: ceria, perhatian, simpati.

Ibu Yoan: bijaksana.

Miko: kompetitif, ceroboh.

Pak guru Bobi: bijaksana, pemaaf.

Kimo: pemalu, takut, pesimis, optimis.

Lena: ceria.

Popo: pamer, pelit.

Papa: bijaksana

Pompom: pamer, pelit

Rubi: egois, sok berkuasa.

Rosi: ceria, baik.

b. Latar

1) Latar Waktu

Cerita pertama : pagi hari, siang hari.

Cerita kedua : pagi hari.

Cerita ketiga : siang hari.

Cerita keempat : siang hari.

Cerita kelima : siang hari, sore hari.

Cerita keenam : siang hari.

2) Latar Tempat

Cerita Pertama : Lapangan bermain, halaman sekolah

Cerita Kedua : Ruang Kelas.

- Cerita Ketiga : Lapangan Sepak bola.
 Cerita Keempat : Rumah Popo. Taman bermain.
 Cerita Kelima : Jalan, lapangan sepak bola.
 Cerita Keenam : Tepi danau.

3) Latar Suasana

- Cerita Pertama : penuh semangat, gembira, kesal, sedih.
 Cerita kedua : penuh semangat, kesal, kacau, senang, merasa bersalah, sedih.
 Cerita ketiga : cemas, gembira, suka cita, sedih.
 Cerita keempat : senang, canggung, kesal, penyesalan.
 Cerita kelima : senang gembira, kesal, melelahkan, sedih.
 Cerita keenam : senang, perselisihan, kebingungan, saling memaafkan.

c. Plot atau alur

Dari cerita pertama sampai cerita keenam buku ini berplot atau beralur maju mundur. Ada juga yang beralur maju.

d. Sudut pandang

Dalam buku cerita *Kita Berteman Yuk* kumpulan fabel persahabatan menggunakan sudut pandang orang ketiga.

e. Tema

Dalam buku *Kita Berteman Yuk* bertema tentang kumpulan cerita pertemanan yang beragam ketulus berteman, serta inspiratif untuk diceritakan kepada anak usia dini dan dapat mengembangkan sosial emosi anak.

f. Pesan moral

1) Cerita berjudul Main Yuk

Setiap individu memiliki keistimewaan berbeda-beda. Tuhan menciptakan kamu istimewa, maka sadarilah dan intropeksi diri untuk memperbaiki kesalahan diri, bersyukur atas pemberian tuhan.

- 2) Cerita berjudul aku yang pertama
Menjadi kompetitif atau bersainglah pada situasi dan waktu yang tepat. Bersikap berlebihan dan ceroboh akan menyulitkan diri sendiri dan merpotkan orang lain.
- 3) Cerita berjudul Kimo mencari teman
Janganlah merasa takut, dan jangan takut berbuat salah, percaya dirilah optimis akan memperbanyak teman.
- 4) Cerita berjudul boleh aku pinjam
Jangan suka pamer memprtlihatkan barang baru jika tidak ingin dipinjam teman. Karena sifat pamer tidak disukai teman dan perbuatan buruk akan mendapat balasan buruk juga.
- 5) Cerita berjudul bos cilik
Jangan jadi orang egois yang selalu mementingkan diri sendiri. Selalu bersikap mengatur tetapi tidak mau diatur. Karena sikap seperti ini tidak disukai teman-teman.
- 6) Cerita berjudul siapa yang kamu pilih, Rosi
Menyenangkan hati semua orang dengan tidak menolak permintaan teman itu memang perbuatan yang baik dan disukai banyak teman tetapi perbuatan ini akan menyusahkan diri dan membuat bingung diri sendiri.

B. Deskripsi Buku Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan

Ada 6 cerita binatang yang ada di dalam buku Kita Berteman Yuk, berisikan tentang pertemanan serta penyelesaian masalah pertemanan di kehidupan keseharian anak, seperti mencari teman, mengelola emosi, mengalah demi kebaikan bersama.

1. Main Yuk

Cerita pertama adalah kisah Lola si gajah kecil. Mengisahkan tentang Lola yang mengajak teman-temannya bermain tetapi ditolak oleh temen-temanya karena Lola bermain terlalu kasar. Lola merasa sedih Lalu ibu guru Yoan memberi nasehat. Setelah mendengarkan perkataan

dan nasihat baik dari ibu guru Yoan lalu dia pun ceria kembali dan menyadari bahwa Lola harus lebih berhati-hati dalam menggunakan kekuatannya. Lola pun menghampiri teman-temannya dan mengatakan Lola akan berhati-hati saat bermain dan Lola meminta maaf kepada semua teman-temannya, lalu mereka pun memaafkan Lola.

2. Aku Yang Pertama

Cerita kedua Miko si tikus. Bercerita tentang Miko yang selalu ingin menjadi yang pertama dalam segala hal. Miko si tikus selalu bangun pagi dilanjutkan mandi dan bergegas berangkat ke sekolah. Terjadi kegaduhan yang terjadi akibat ulah Miko. Pak guru Bobi pun membawa Miko dan menasehati agar Miko tidak berbuat seperti itu, Miko pun menyadari dan meminta maaf kepada pak guru Bobi dan juga dia meminta maaf kepada teman-temannya. lalu pak guru menambahkan nasihat bahwa menjadi yang pertama itu baik tapi itu dilakukan dalam situasi yang benar contohnya dalam pertandingan. Setelah itu teman-teman Miko pun memaafkan perbuatan Miko.

3. Kimo Mencari Teman

Cerita ketiga berkisah tentang Kimo si kura-kura yang sedang mencari teman. Kimo belum mempunyai teman semenjak datang ke lingkungan baru, dia hanya melihat anak seumurannya dari jauh. Dia selalu merasa takut dan mempunyai kecemasan bahwa anak-anak itu jika di sapa tidak membalas sapaan Kimo. Setelah itu Kimo merasa sedih dan dia menyendiri. Ditengah kesendiriannya Kimo teringat pesan ibunya untuk tidak dan jangan pernah menyerah dia pun kembali ketempat bermain, dia mengumpulkan keberaniannya untuk menyapa namun teman-temanya tidak membalas sapaan Kimo lagi tetapi dia tidak menyerah dia mengumpulkan tenaga dan menyapa sekali lagi dengan suara lantang seketika teman-temannya membalas sapaan Kimo. Lalu Lena pun mengajak Kimo untuk bermain bersama, Kimo pun sangat menikmati waktu bermain bersama mereka dan semenjak itu Kimo tidak takut lagi dan mendapat teman-teman baru.

4. Bolehkah Aku Pinjam

Cerita keempat berkisah tentang Popo si panda yang mempunyai banyak mainan tetapi tidak mau meminjamkannya kepada teman-teman lalu dia diperlakukan sama oleh sepupunya yaitu tidak meminjamkan mainan kepada dirinya, lalu dia menyadari bahwa perbuatan itu salah dan akhirnya dia meminta maaf kepada teman-temannya. Merekapun memaafkan Popo dan bermain bersama lagi.

5. Bos cilik

Cerita kelima berisikan tentang Rubi si rubah yang bersikap sok mengatur dan semaunya sendiri. Bumbang si kudanih mengajak Rubi untuk bermain lalu di tengah perjalanan bertemu dengan Momo si monyet dan Lala si flamingo. Permainan diatur oleh Rubi dan dia berbuat curang dengan mengetur permainan semaunya sendiri, ditengan-tengan permainan dia dengan santai dan sombongnya menjawab bahwa dia lebih cocok menjadi jagoan daripada menjadi monster. Mendengar jawaban Rubi yang seperti itu ketiga temannya pun pergi meninggalkan Rubi. Rubi tersadar sikapnya memang tidak menyenangkan dia pun menyesal ia pun mengejar teman-temannya, Rubi ingin meminta maaf dan berharap agar teman-temannya memaafkannya.

6. Siapa yang kamu pilih Rossi

Cerita keenam berkisah tentang Rosi si ayam yang bingung memilih teman karena sifat dia yang tidak menolak semua ajakan bermain dari teman-temannya. Ani Si angsa mengajak Rosi untuk bermain. Tak lama kemudian Bety si bebek datang dan mengajak Rosi bermain lalu Rosi mengiyakan ajakan Bety ani pun menegur Betty karena Rosi sedang bermain lempar bola dengannya, di sini terjadi perdebatan antara Ani dan Bety, mereka berdebat merebutkan Rosi. Rosi pun bingung dan panik menjadi kacau dan ribut ketiga temannya merebutkan Rosi si ayam Rosi kebingungan dan dia pun menangis. Betty Ani dan Pita kaget melihat Rosi menangis, ketiga temannya pun

meminta maaf karena telah memaksa dan membuat Rosi bingung. Akhirnya Rosi meminta ketiga temannya untuk bermain bersama-sama.⁷⁸



⁷⁸ Chandra Wening, *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan* , (Jakarta, Buana Ilmu Populer, 2019)

BAB IV
METODE PENANAMAN KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI DALAM BUKU *KITA BERTEMAN YUK KUMPULAN*
FABEL PERSAHABATAN

Dalam bab pembahasan berisi tentang keterampilan sosial emosional dan cara mengenalkan keterampilan sosial emosional kepada anak usia dini yang terkandung dalam buku cerita *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan* karya Chandra Wening, keterampilan sosial emosional yang diambil peneliti, berdasarkan semua unsur yang terkandung dalam buku cerita yaitu tokoh, alur cerita, latar, suasana dan lain sebagainya.

A. Metode Penanaman Keterampilan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini melalui Buku “*Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan*” Karya Chandra Wening

Mengenalkan keterampilan sosial emosional pada anak melalui buku *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan* karya Chandra Wening dapat mengenalkannya melalui aktivitas bercerita yang dilakukan orang tua di rumah serta pendidik di lingkungan sekolah. Aktivitas bercerita dapat dilakukan orang tua sebagai proses awal pengenalan keterampilan sosial emosional anak, selanjutnya pengenalan ini dapat dilakukan oleh orang tua sebagai cerita dalam aktifitas dalam rumah dan pendidik di lingkungan sekolah yang terdapat lingkungan sosial secara langsung dan keterampilan sosial emosional ini dapat dipraktekkan melalui lingkungan sosial dengan teman sebayanya. Berikut ini adalah langkah-langkah mengenalkan keterampilan sosial emosional melalui metode bercerita yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi membaca cerita bergambar

Dalam cerita berjudul *Main Yuk* orang tua maupun pendidik dapat mengenalkan keterampilan dalam bersosialisasi di dalam lingkungan sekolah. Anak dapat dikenalkan emosi sedih, gembira dan simpati melalui

buku cerita bergambar. Orang tua dan pendidik dapat bercerita mengenai keterampilan keterampilan yang terdapat dalam buku. Pendidik dapat menggunakan strategi membaca menggunakan cerita bergambar.

Menurut penelitian yang dilakukan Yuli Puspitasari yang berjudul penerapan metode cerita bergambar di RA Raihan Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017 memaparkan langkah-langkah dalam menggunakan metode membaca cerita bergambar yaitu guru membaca terlebih dahulu buku cerita bergambar yang hendak dibacakan, guru membaca cerita dengan lambat dengan kalimat yang mudah dipahami, terkadang guru berhenti pada gambar tertentu untuk memberikan komentar pada gambar, guru berhenti dan menunjukan setiap gambar dalam buku dan guru selalu pada posisi siap untuk membuka halaman selanjutnya dalam buku bergambar.⁷⁹ Dengan menggunakan metode membaca cerita bergambar yang dibacakan pendidik diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mendengarkan serta melihat cerita yang sedang dibacakan oleh orang tua atau pendidik, dan metode ini dapat dikenalkan dengan menggunakan media buku karya Chandra Wening karena di dalamnya terdapat gambar binatang yang beragam, ilustrasi gambar yang menarik dengan warna yang tidak monoton dan dapat memberikan pesan-pesan persahabatan kepada anak usia dini.

Cara menanamkan keterampilan sosial emosional anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan strategi cerita bergambar dapat dilakukan dengan langkah-langkah orang tua atau pendidik dapat menceritakan cerita berjudul Main Yuk, dengan tokoh Lola si gajah kecil yang menceritakan tentang pertemanan yang terjadi dalam lingkungan sekolah, pendidik dapat menunjukan gambar ketika Lola bersemangat pergi kesekolah dengan memberikan masukan anak-anak dapat meniru sikap ceria yang Lola tunjukan, lalu pada gambar selanjutnya dapat menunjukan ekspresi sedih yang ditunjukan Lola dan dapat mengenalkan

⁷⁹ Yuli Puspitasari, Skripsi: *Penerapan Metode Cerita Bergambar di RA Raihan Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hlm. 66-67.

keterampilan mengolah emosi sedih yaitu dengan tetap tenang dan mencoba untuk introspeksi diri. Pendidik dapat membacakan cerita dengan lambat dan kalimat yang mudah dipahami anak seperti dalam gambar ketika Lola diberi nasihat oleh ibu guru Yoan yaitu agar selalu bersyukur, kalimat yang ada dalam cerita ini sangat mudah dipahami oleh anak, guru dapat berhenti pada halaman yang menunjukkan ekspresi sedih, gembira, marah, murung sebagai pengenalan keterampilan mengolah emosi untuk anak usia dini.

2. Strategi bercerita menggunakan media boneka tangan

Dalam cerita yang terdapat dalam buku Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan orang tua dan guru dapat menanamkan keterampilan sosial emosional untuk anak usia dini menggunakan media boneka tangan. Anak dapat dikenalkan keterampilan dalam lingkup pertemanan seperti dalam cerita siapa yang kamu pilih Rosi. Dalam cerita ini orang tua dan pendidik dapat mengenalkan keterampilan bersosialisasi dalam lingkungan teman sebaya, anak dapat dikenalkan. Orang tua dan pendidik dapat menggunakan strategi bercerita menggunakan media boneka tangan.

Menanamkan keterampilan sosial emosional anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangann dapat dilakukan orang tua atau pendidik dengan langkah pertama yaitu, memilih cerita dengan pemilihan plot yang sederhana dan tersusun dengan baik, mempunyai permulaan, pertengahan, dan akhir cerita yang jelas, memiliki tema dasar, karakter yang jelas serta terdapat dialog. Langkah kedua, membuat persiapan simulasi dengan membaca cerita berulang kali sampai menghayati dan memahami alur dan peristiwa dalam cerita yang akan dibacakan. Langkah ketiga, menetapkan penggalan-penggalan cerita berupa dialog yang dijadikan simulasi, kemudia merancang cara permainannya. Langkah keempat, menetapkan jumlah pemeran dialog dan memberi gambar tokoh-tokoh pada masing-masing pemeran sehingga memudahkan anak melakukan kegiatan. Langkah kelima, memberikan

dialog lisan yang mudah diingat anak. Langkah keenam, merencanakan kegiatan, kapan melakukan dialog dan cara mengatur permainan dialog.⁸⁰ Dari cara yang telah dikemukakan di atas orang tua dan pendidik dapat bercerita dengan menggunakan boneka tangan, dengan menggunakan boneka tangan berbentuk hewan tikus lalu pendidik dapat menceritakan kisah Rosi.

Cara menanamkan keterampilan sosial emosional melalui buku dengan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan yaitu dengan langkah-langkah orang tua dan pendidik dapat menceritakan cerita berjudul siapa yang kamu pilih, Rosi?, Dengan empat tokoh di dalamnya memudahkan pendidik menceritakan kisah dengan menggunakan media boneka tangan, pendidik dapat menyiapkan boneka tangan berbentuk hewan ayam, angsa, bebek, dan sigung, pendidik dapat menceritakan kisah Rosi bersama teman-temannya yang mengenalkan keterampilan bersosialisasi dengan aktivitas bermain bersama.

Langkah pertama dengan membacakan suasana cerita yang akan dibacakan dengan menarasikan latar suasana dan tokoh yang akan berdialog, suasana gembira ceria digambarkan ketika Rosi dan Ani bermain lempar bola, lalu pendidik dapat mengenalkan keterampilan bercakap-cakap melalui aktifitas bermain. Langkah kedua dan ketiga orang tua dan pendidik dapat mengambil penggalan-penggalan dialog yang menunjukkan inti cerita, seperti dalam cerita Rosi yang kebingungan bermain bersama teman-temannya karena ketiga temannya merebutkan dirinya untuk bermain, pendidik dapat menyampaikan nasihat untuk mengenalkan agar anak mengolah dan mengatasi emosi dengan baik dan tenang walaupun merasa panik kebingungan. Dalam permainan tersebut terjadi pertengkaran yang merebutkan Rosi, lalu Rosi semakin bingung dan menangis rasa bersalah pun dirasakan oleh-teman-teman Rosi mereka meminta maaf, dengan kisah ini pendidik dapat memberikan nasihat

⁸⁰ Surya Desita, "Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Permainan Boneka Tangan Di Taman Kanak-Kanak", Jurnal Ilmiah Pesona Paud, Vol 4, No 1: (2015), hlm. 6.

kepada anak sikap ini dapat mengenalkan tata krama dalam lingkungan pertemanan anak. Langkah keempat dan kelima yaitu dengan mengambil dialog yang mudah diingat oleh anak maka akan tertanam keterampilan sosial emosional anak.

3. Strategi menggunakan media papan flanel

Dalam menanamkan keterampilan sosial emosional buku karya Chandra Wening, orang tua dan guru dapat bercerita menggunakan media papan flanel. Dalam cerita Kimo mencari teman orang tua dan pendidik dapat menanamkan keterampilan cara bersosialisasi dengan teman baru, anak dapat dikenalkan untuk menjadi pemberani tidak putus asa dalam mencari teman. Orang tua dan pendidik dapat menyampaikan cerita ini melalui media papan flanel.

Media papan flanel merupakan salah satu alat bantu penunjang pembelajaran yang terbuat dari papa/triplek dilapisi oleh kain flannel dengan menggunakan warna yang menarik dilengkapi dengan boneka-boneka flannel yang telah diberi perekat sehingga mudah dipasang dan dilepas saat digunakan⁸¹. Bercerita dengan media papan flannel merupakan salah satu cara untuk mengenalkan keterampilan sosial emosional anak, cara ini dapat dilakukan oleh orang tua dirumah atau sebagai penunjang media di sekolah. Orang tua dan pendidik dapat menggunakan papan flanel untuk mengenalkan beberapa keterampilan bersosialisasi tentunya dengan cerita yang menarik seperti kisah didalam buku Kita Berteman Yuk kumpulan fabel persahabatan karya Chandra Wening, dengan bercerita menggunakan media papan flanel diharapkan anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita yang dibacakan.

Cara menanamkan keterampilan sosial emosional melalui buku menggunakan metode bercerita dengan media papan flanel dapat menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dengan langkah-langkah menyiapkan papan triplek dan kain flanel serta perlengkapannya seperti

⁸¹ RahmaPutri Windu Evayani, Ahmad Syaikhu, Rini Herminastiti, “Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Papan Flanel”, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara, 2017, hlm. 110.

gunting dan perekat lalu membuat bentuk hewan kura-kura, setelah perlengkapan siap untuk digunakan maka orang tua dan pendidik menyiapkan cerita berjudul *Kimo Mencari Teman*. Langkah pertama pendidik menceritakan suasana latar tempat lalu jika terdapat dialog pendidik dapat membacakan cerita dengan lantang dan tegas, pada cerita ini terdapat keterampilan mengolah emosi, ada rasa sedih, kecewa, pantang menyerah, dan gembira. Langkah kedua mainkan media dengan tokoh kura-kura bercerita sesuai jalan cerita dengan menyelipkan pengenalan keterampilan sosial emosional pada anak.

B. Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Buku Cerita *Binatang Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening*

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan analisis ketrampilan sosial umum yang terdapat dalam buku berjudul *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan* karya Chandra Wening untuk anak usia dini, hasil analisis pada subbab ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lawrence dan Hurlock. Analisis pada subbab ini juga berdasarkan dari percakapan antar tokoh, perkataan tokoh, tingkah laku yang tokoh lakukan, sifat atau watak tokoh, latar waktu serta analisis lainnya yang ada dalam buku berjudul *kita berteman yuk*, yaitu menghasilkan analisis:

1. Keterampilan Bercakap-cakap

Menurut Yulianti bercakap-cakap bermanfaat untuk meningkatkan jiwa keberanian anak, mendapatkan wawasan atau pengetahuan luas, menjalin hubungan sosial dan manfaat bercakap-cakap juga dapat menambah kosakata anak dan menambah ketrampilan berbahasa sehingga akan menyebabkan hubungan sosial yang menyenangkan⁸². Keterampilan bercakap-cakap ini merupakan sasaran pengembangan sosial emosional anak usia dini yang difokuskan pada ketrampilan sosial yang diharapkan

⁸² Putri peristiwandari, 2012 “Pengaruh Penerapan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercakap-cakap Bahasa Mandarin Siswa kelas 2 SD Godwins School Surabaya”, Jurnal Mandarin Unesa, Volume 1, nomor 3, hlm 3

dimiliki oleh anak agar anak memiliki kosakata yang beragam dan anak dapat berkomunikasi dengan bahasa yang baik.

Pada cerita pertama yang berjudul *Main Yuk* tokoh utama yaitu Lola si gajah percakapan lola dengan ibu guru Yoan pada halaman 8-18. Dengan data sebagai berikut:

*“Lola sayang, mengapa wajahmu muram? Tanya bu guru Yoan
“Takada yang mau bermain denganku, bu”. Mereka bilang aku kasar” keluh Lola*

“Menurut lola, apa Lola seperti yang mereka katakan?” Tanya Bu Yoan.

“Lola tidak bermaksud berbuat kasar!” Lola hanya tidak sengaja. ibu percaya Lola, kan? jawab Lola

“Tentu saja sayang!” Jawab Bu Yoan.

“Apa karena aku gajah jadi menyulitkan teman-temanku?” Keluh Lola

“Kenali dirimu sendiri. Kelebihan yang kamu miliki bisa sangat berguna bagi orang lain. Misalnya saat ada temanmu yang jatuh, kamu bisa dengan mudah menolongnya. Jadi apa yang harus Lola lakukan supaya teman-teman mau bermain dengan Lola?” Tanya Bu Yoan.

“Aha Ku tahu. Aku harus lebih berhati-hati dan menggunakan sedikit kekuatanku saat bermain dengan temanku”. jawab Lola

“Anak pintar, kalau begitu, ayo lakukanlah!” Kata bu Yoan memberi semangat⁸³.

Kutipan di atas dari Percakapan tokoh dalam cerita pertama menunjukkan keterampilan berkomunikasi yang baik terutama interaksi yang dilakukan tokoh utama Lola dengan ibu guru Yoan. Kemampuan dalam berkomunikasi dapat diwujudkan dengan kemampuan berbicara dengan bahasa yang lebih produktif, dan dalam menyampaikannya mengandung perasaan, pikiran serta pendapatnya. Fulcher menyampaikan bahwa berbicara adalah penggunaan bahasa lisan untuk berkomunikasi dengan manusia lain⁸⁴. Menurut pendapat di atas berbahasa adalah cara berkomunikasi dengan orang lain, dalam cerita pertama menunjukkan

⁸³ Chandra Wening. *Kita Bermain Yuk, Kumpulan Fabel Persahabatan*. (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2019), hlm. 8-20.

⁸⁴ Fauzi, *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit STAIN Press, 2013), hlm. 43.

keterampilan berbahasa dengan orang lain hal ini dapat dijadikan contoh untuk anak dalam tata cara berkomunikasi dengan guru di sekolah.

Rasa emosional marah atau kesal yang diungkapkan oleh teman-teman Lola dibuktikan dengan data di atas, teman-teman lola merasa saat bermain Lola terlalu kasar dan selalu mendorong-dorong, hal ini menyebabkan kesedihan yang lola rasakan karena teman-temannya menolak bermain bersamanya, dalam cerita ini anak usia dini diharapkan dapat mengenal emosi kesal/marah dan anak dapat memahami jika temannya marah pasti ada sebab dan anak diharapkan agar dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Lalu dalam percakapan yang terjadi antara ibu Yoan dan Lola yang menasehati Lola agar tidak sedih dan selalu berfikir menyalahkan diri sendiri, karena kekuatannya yang lebih besar dari teman-temannya. Ketika ibu Yoan menanyakan apa yang terjadi kepada Lola sudah menunjukkan sikap kasih sayang perhatian lalu sikap selanjutnya yaitu memberi nasihat, dalam menasehati Lola ini ibu guru Yoan juga menunjukkan emosi kasih sayang ditunjukkan dengan perhatian hangat yang dilakukan dengan upaya menasehati Lola dengan sabar dan memberi nasihat yang bijak. Pada cerita Lola ini bentuk kasih sayang dari seorang guru kepada anak didiknya tergambar jelas selain kasih sayang perhatian, kasih sayang memberi rasa kepercayaan juga terdapat dalam kisah ini, rasa kasih sayang dan kepercayaan akan menambah energi positif untuk anak. Diharapkan pendidik memiliki kepedulian cinta dan kasih sayang kepada semua anak didiknya dengan memberi dukungan semangat yang tinggi dalam bersikap khususnya dalam pertemanan dalam lingkungan sekolah dan memberikan nasihat bijak serta dapat mengarahkan untuk bersikap mengenali diri sendiri. Cara berkomunikasi atau keterampilan bercakap-cakap dalam cerita pertama ini bisa dicontoh oleh pendidik dalam hal berkomunikasi dengan peserta didik agar komunikasi terjalin dan menjadikan lingkungan yang saling mendukung.

Dalam cerita pertama terdapat keterampilan mengolah emosi sedih, emosi atau perasaan sedih ini dapat dikenalkan kepada anak usia dini dan cara mengatasi perasaan ini yaitu dengan mengeluarkan emosi dan mengkomunikasikan kepada guru agar anak tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Maka solusi untuk anak diberi nasihat. Nasihat yang diberikan guru adalah bentuk kasih sayang perhatian. Keterampilan mengolah emosi marah juga terdapat pada cerita ini, emosi marah kesal yang diungkapkan melalui percakapan yang dilakukan para tokoh dan keterampilan mengolah emosi marah ini mengajarkan pada anak walaupun seseorang melakukan perbuatan yang membuat marah sikap yang harus dilakukan adalah memaafkan perbuatan yang telah dilakukan. Keterampilan dalam lingkup sosial yaitu saat tokoh utama bermain bersama teman-temannya dalam hal ini mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan teman sekelas dan melatih anak untuk berkomunikasi dengan teman serta ibu guru di sekolah. Semua keterampilan dalam cerita ini mengajarkan anak mempunyai keterampilan bercakap-cakap agar semua perasaan emosi dan cara bersosialisasi yang terjadi pada lingkungan pertemanan berjalan dengan lancar dan anak merasa aman serta nyaman dalam berteman.

Dari cerita pertama pembelajaran keterampilan bercakap-cakap mengajarkan agar anak usia dini dapat mempunyai keterampilan dalam mengelola emosi sedih, dan ketika emosi sedih itu muncul anak diharapkan mendengarkan nasihat yang diberikan. Dalam percakapan cerita pertama juga mengajarkan agar anak dapat mengenali diri sendiri dan introspeksi diri apa yang harus diperbaiki dari perilaku yang telah dilakukan. Dalam cerita ini anak diharapkan dapat mengontrol kekuatannya dalam lingkungan pertemanan agar tidak menyakiti orang lain, disaat rasa sedih itu muncul anak dapat mendengarkan nasihat bijak yang diberikan pendidik agar tidak terjadi masalah baru yang dapat memperkeruh keadaan. Dari percakapan yang terjalin ini dapat membangun emosi anak dari rasa sedih, introspeksi diri, dan

menyadari kesalahan serta meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukan.

Pada cerita kedua yang berjudul *Aku Yang Pertama* dengan tokoh utama Miko tikus terdapat keterampilan berkomunikasi dengan ditampilkannya percakapan antara Miko dengan Remi yang menyapanya dengan ramah, terdapat pada halaman 25-28. Selanjutnya keterampilan berkomunikasi dilakukan oleh pak guru Bobi dengan memberi kegiatan melukis dan dijawab dengan ekspresi wajah yang senang oleh anak-anak terdapat pada halaman 30-34. Data komunikasi antara pak guru Bobi dengan Miko, yang menggambarkan keterampilan bercakap-cakap dua arah terdapat pada halaman 35-37. Dan komunikasi dua arah antara Miko dengan teman-temannya yang meminta maaf atas kesalahan yang Miko lakukan terdapat pada halamn 38-40.

Data:

Hai Miko, sapa Remi dengan ramah

*Miko tidak membalas dia kesal karena merasa didahului oleh Remi
Aduh!"*

Hei, Miko kenapa harus dorong-dorong, sih!"

Ah... aku mau paling depan!" sahut Miko.

*"Anak-anak kali ini kita akan melukis" kata pak guru Bobi beruang
"Horeeee" sahut anak-anak*

*Setiap anak akan mendapatkan dua cat warna, silakan bergantian
ambil catnya. Mulai dari yang duduk paling belakang, ya. Ingat,
yang tertib!" kata pak guru.*

Aduuhhh!" "jangan dorong-dorong dong!" sakit tahu"

Anak-anak, tenang. Ada ap ini?" Tanya pakguru

*"semua gara-gara Miko, pak!" triak Cia kelinci kesal. Teman-teman
mengiyakan. Mendengar itu, Miko tersentak dan sedih.*

*Sambil membelai kepala Miko, pak guru bertanya, "kenapa Miko
berbuat seperti itu?"*

"Aku hanya ingin menjadi yang paling pertama, pak," jawab Miko

"Menurut Miko, apakah yang kamu lakukan sudah benar?"

"Tidak pak. Semuanya malah jadi kacau. Maafkan Miko, pak."

*"Miko menjadi yang paling pertama itu baik, tapi itu dilakukan
dalam situasi yang benar, misalnya dalam pertandingan," jelas pak
guru"*

Miko mengangguk

"Ya sudah, sekarang kita kembali ke kelas," ajak pak guru

Di dapen kelas, Miko meminta maaf,

“teman-teman, maafkan aku aku janji tidak akan begitu lagi.
 maukah kalian memaafkan Miko?”
 “maaaaauuuu,” sahut teman-teman
 “kita main sama-sama lagi. mau, ya?”
 “Mauu” sahut teman-temannya lagi
 “terimakasih teman-teman,” ujar Miko penuh haru⁸⁵.

Menurut Hurlock komunikasi dapat diartikan sebagai suatu pertukaran pikiran dan perasaan, pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai bentuk bahasa yakni bentuk isyarat, tulisan, dan ungkapan emosional⁸⁶. Dari kutipan di atas keterampilan bercakap-cakap atau komunikasi pada cerita kedua ini menampilkan keterampilan sosial emosional atau menunjukkan ungkapan emosi yaitu berupa emosi marah, senang, kasih sayang berupa perhatian, rasa bersalah. Rasa amarah atau kesal yang diungkapkan oleh teman-teman Miko karena Miko membuat kegaduhan dengan tidak menuruti aturan tidak tertib. Permasalahan ini dikarenakan sifat Miko yang tidak mau terkalahkan dan ingin menjadi yang pertama.

Keterampilan bersosialisasi dalam cerita ini adanya perilaku menyapa teman sekelas di lakukan oleh Remi ditunjukkan sebagai ramah tamah kepada teman sekelas, pada suasana ini terdapat emosi kesal marah yang ditampilkan Miko, emosi kesal yang muncul disebabkan Miko merasa dirinya telah didahului oleh temannya, jika terjadi perilaku seperti ini diharapkan orang tua atau guru selalu memberi nasihat agar anak tidak bersikap kesal, jika perilaku ini menjadi kebiasaan untuk anak ditakutkan akan menimbulkan masalah dalam bersosialisasi.

Suasana kegembiraan terdapat pada cerita ini ketika semua gembira dengan kegiatan yang akan di lakukan hari ini yaitu melukis, suasana menyenangkan seperti ini dapat menjadikan emosi positif yang dirasakan oleh anak tetapi semua kacau ketika miko membuat keributan yang di sebabkan tindakan Miko yang selalu mendahului teman-temannya

⁸⁵ Chandra Wening. *Kita Bermain Yuk, Kumpulan Fabel....* hlm. 23-39.

⁸⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi keenam (Jakarta: Eirlangga, 2010), hlm. 176-177.

padahal bukan gilirannya, dengan kata lain miko selalu ingin menjadi yang pertama dalam segala hal, sikap selalu ingin menjadi yang pertama ini adalah bagian dari karakteristik anak yaitu hanya mementingkan diri sendiri dan dalam kisah ini karakter kuat Miko yang selalu ingin menjadi yang pertama bagus untuk ditiru namun disesuaikan dengan tempat dan Susana contohnya dalam perlombaan atau pertandingan. Emosi yang diperlihatkan Miko adalah bentuk ungkapan perasaan sedih karena dirinya disalahkan atas keributan yang terjadi. Penyelesaian masalah yang dilakukan pak guru Bobi adalah dengan menasehati Miko dengan lembut dan penuh perhatian. Setelah Miko mendengarkan nasihat dari pak guru akhirnya miko mengerti dan meminta maaf kepada teman-temannya.

Dalam cerita kedua terdapat keterampilan mengolah emosi atau rasa marah yang diceritakan oleh tokoh utama, dalam mengolah emosi marah anak diajarkan agar tetap mengontrol emosi marah serta anak dikenalkan agar tetap menjalankan aktifitas seperti biasa walaupun sedang merasakan kekesalan. Kemudian terdapat keterampilan mengolah emosi sedih serta menyesal, sikap yang dilakukan oleh tokoh utama sebaiknya dijadikan pembelajaran oleh anak bahwa sikap ingin menjadi pertama (ambisius) itu baik, tetapi jika dilakukan secara berlebihan akan menimbulkan permasalahan contohnya dalam cerita kedua ini yaitu dapat menimbulkan kegaduhan, karakter dalam cerita ini menunjukkan sikap menyesal walaupun bersikap salah tokoh utama meminta maaf dan sikap ini dapat dijadikan pembelajaran untuk anak.

Pembelajaran yang dapat diambil dari cerita berjudul *Aku yang pertama* untuk anak usia dini dari keterampilan bercakap-cakap antar tokoh yaitu anak bisa memilah waktu yang tepat untuk bersikap ambisius untuk menjadi yang pertama, anak dapat belajar bahwa mengontrol emosi saat sedih harus dilakukan dan walaupun sedang merasakannya harus tetap mendengarkan nasihat yang diberikan bapak guru atau ibu guru. Keterampilan bercakap-cakap ini dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi anak, penyampaian atau komunikasi yang baik dengan pengertian,

perhatian, serta kasih sayang dapat menjadikan anak mendengarkan nasihat yang diberikan. Pendidik dapat mengambil referensi sebagai pemecahan masalah jika terjadi peristiwa seperti cerita di atas. Anak usia dini dapat mencontoh perilaku yang dilakukan tokoh utama Miko yaitu menyadari perbuatan yang telah dilakukan dan meminta maaf kepada semua orang yang merasa dirugikan atas tindakan Miko.

Pada cerita ketiga yang berjudul *Kimo Mencari Teman* dengan tokoh utama Kimo kura-kura. Terdapat keterampilan sosial yaitu ketrampilan bercakap-cakap yang ditampilkan melalui percakapan antar tokoh dan ekspresi wajah Kimo yang sedang melihat teman-temannya bermain terdapat pada halaman 42-44. Selanjutnya komunikasi terjadi ketika Kimo mengajak teman sebayanya berkenalan terdapat pada halaman 47. Kemudian ketrampilan berkomunikasi antara Kimo dengan Lena terdapat pada halaman 7. Ketrampilan bercakap-cakap ini terdapat jelas dalam proses pencarian teman baru yang dilakukan Kimo.

Data:

“hallo” sapa Kimo di tengah keramaian. Namun mereka tidak mendengar sapaan Kimo. Kimo pun merasa sedih dan langsung pulang.

“tentu aku mau!” jawab Kimo. Namun Kimo lupa, kura-kura tidak bisa berlari cepat.

“Dimana teman-teman yang lain?” ujar Kimo saat mencapai garis finis. Kimo merasa ditinggalkan. Kimo sedih dia pun menyendiri lagi.

Kimo ingat ibunya berpesan untuk tidak pernah menyerah.

“Huup” Kimo mengumpulkan keberaniannya untuk mencari teman lagi.

“Hai teman-teman!” sapa Kimo malu- malu. Namun, teman teman tidak membalasnya

“Huup” dia kembali mengumpulkan tenaga dan berteriak sekuat tenaga, “hai teman-teman!”

Seketika mereka melihat Kimo dan membalas dengan ramah, “halo”

“halo aku Lena. Apa kamu mau ikut main?” Tanya Lena lemur

“Kimo mengangguk gembira “aku Kimo, tapi, lariku tidak secepat kalian. Aku takut membuat kalian kalah. Bagaimana kalo aku menjadi penjaga gawang?” kata Kimo apa adanya.

“Wah terimakasih infonya,” sahut Lena, “baiklah kalau begitu kamu jadi penjaga gawang.”

“Kimo ternyata kamu hebat juga!” puji Lena lemur.

*“Lena maukah kamu menjadi temanku?” Tanya Kimo ragu-ragu
 “Tentu saja Kimo!” jawab Lena” kapan-kapan kerumahku yuk!”
 Kimo mengangguk tanda setuju. Dia senang mendapat teman baru⁸⁷.*

Keterampilan bercakap-cakap dalam cerita ketiga melibatkan keterampilan sosial emosional anak usia dini, seperti emosi takut dan emosi senang. Keterampilan bersosialisasi dalam cerita ini menunjukkan perubahan sikap yang dirasakan oleh tokoh utama yaitu Kimo. Kimo kurakura kecil sedang mencari teman, ia mempunyai permasalahan yang sedang dirasakan yaitu rasa malu dan takut, ketakutan yang dirasakan Kimo ialah takut sapaanya tidak dibalas oleh teman-teman yang lain dan ketakutan lainnya. Lalu kesedihan yang dialami Kimo karena perasaan yang terjadi dalam dirinya, pemecahan masalah yang terjadi dalam cerita ini yaitu Kimo teringat nasihat yang diberikan ibunya agar tidak gampang menyerah. Nasihat yang di berikan ibunya itu menjadikan Kimo bersemangat dan optimis dalam hal berkenalan dengan teman baru. Setelah keyakinan Kimo kembali, ia mencoba menyepa teman-teman yang sedang bermain dan teman-teman yang lain akhirnya mendengar sapaan Kimo merekapun bermain bersama. Dalam cerita di atas ketrampilan Kimo dalam bersosialisai terasah dan menunjukkan perubahan dari penakut dan pemalu sampai dia dapat melawan rasa takutnya dan menjadi pemberani.

Dalam cerita ketiga terdapat keterampilan mengolah emosi atau rasa takut, rasa takut akan sesuatu yang belum terjadi adalah sikap yang perlu dihindari, karena sikap ini akan menjadikan anak bersikap penakut dalam melakukan berbagai hal. Rasa malu merupakan bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering berjumpa⁸⁸. Keterampilan mengolah rasa malu yang dilakukan tokoh menjadi contoh untuk anak usia dini, dalam

⁸⁷ Chandra Wening. *Kita Bermain Yuk, Kumpulan Fabel....* hlm. 47-60.

⁸⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi keenam (Jakarta: Eirlangga, 2010), hlm. 218.

mengelola emosi malu ini anak dapat mencontoh apa yang dilakukan tokoh dalam cerita ini yaitu dengan selalu berusaha dan pantang menyerah serta menghilangkan rasa malu yang berlebihan. Dengan adanya keterampilan bercakap-cakap ini masalah yang dihadapi anak yaitu rasa malu dan takut akan teratasi dengan mengkomunikasikan serta mengungkapkan semua rasa yang dirasakan, orang tua dan pendidik dapat mengenalkan secara lisan agar anak dapat menghilangkan rasa takut dan malu.

Pembelajaran yang dapat diambil dari cerita Kimo mencari teman yaitu agar anak usia dini mempunyai keterampilan bersosialisasi dalam proses mencari teman, anak diharapkan agar menjadi pemberani tidak perlu mengkhawatirkan hal-hal yang belum terjadi, selalu berusaha dan selalu bersemangat. Diharapkan anak mempunyai keterampilan dalam hal mengolah emosi yang sedang dirasakan khususnya rasa takut dan malu, perasaan takut dan malu adalah hal yang wajar yang muncul pada anak ketika melakukan hal yang baru tetapi tidak boleh menjadi kebiasaan karena akan mempengaruhi dalam proses berinteraksi sosial dengan orang lain. Keberanian yang digambarkan dalam cerita di atas dapat menjadi contoh anak usia dini, diawali dengan keberanian komunikasi pun akan muncul. Pemecahan masalah yang terjadi dalam cerita ini dapat menjadi pembelajaran bahwa komunikasi sangat penting dan menjadi jalan keluar dari keresahan yang terjadi dalam diri setiap anak. Pengembangan keterampilan sosial emosional anak dapat terasah jika diberi pembelajaran mengandung cerita yang memotivasi.

Pada cerita keempat yang berjudul *Bolehkah Aku Pinjam* dengan tokoh utama Popo si panda. Pada cerita ini terdapat keterampilan sosial yaitu bercakap-cakap antara Popo dengan tiga temannya yaitu Herman, Kitty, dan Kay mereka membahas tentang mainan baru Popo terdapat pada halaman 62-69. Kemudian percakapan terjadi antara Popo dan papa, papa menasehati Popo terdapat pada halaman 70-72. Keterampilan berkomunikasi selanjutnya terjadi antara Popo dengan Pompom yang

membahas tentang mainan Pompom terdapat pada halaman 74-77. Percakapan terjadi antara Popo dengan ketiga temannya terdapat pada halaman 79. Ketrampilan bercakap-cakap ini jelas terdapat pada cerita keempat yang menunjukkan seorang anak bermain dengan teman-temnya, saudara dan juga ayahnya.

“Wahhh itu kan, robot super puppy terbaru, kereen!” seru herman anjing herder.

“Lihat itu boneka ketty licious terbaru, kan. Lucunya...,” kata Kety kucing.

“Wah itu komik detektif kang yang terbaru. Aku ingin membacanya.” Kata kay kanguru penuh semangat.

Bolehkah kamu meminjamnya po?” pinta ketiganya serempak.

Popo panda memandang mereka “tidak”

“eh apa aku tidak salah dengar. Kamu tadi bilang apa po?” tanya Herman memastikan lagi.

Herman, aku tadi bilang tidak, sudah jeelas?” Tanya popo kembali

“kenapa tidak boleh, po? Kami hanya meminjamnya sebentar saja,” pinta katy

Teman-teman aku membawa ini agar kalian bisa melihatnya. Kalau kalian pinjam lalu merusaknya, aku yakin kalian tidak sanggup menggantinya,” jelas Popo

“sombong sekali kamu po,” kata herman kesal.

Sudah... sudah. Yuk, kita pulang,” ajak Katy.

“loh kok kalian pulang? Masih untung sudah kukasih lihat!” ujar Popo kesal.

Popo anak papa yang lucu, kenapa wajahmu cemberut?” Tanya papa.

Popo menceritakan apa yang terjadi.

Dengan lembut papa berkata” Popo, jika kamu tidak ingin meminjamkan barang-barangmu, itu tidak apa-apa. Namun, sebaiknya kamu tidak tunjukkan agar tidak ada yang meminjamnya.”

Tapi aku ingin teman-temanku tahu mainan dan buku baruku, pa” sahut Popo.

Apa menurutmu memamerkan itu hal yang baik?” Tanya papa.

Kenapa papa jadi membela teman-temanku, sih?” protes Popo

“Hai Popo. Lihat ini ...,” kata Pompom sambil menunjukkan tas yang isinya penuh mainan.

“Wah banyak sekali, boleh, aku pinjam?” Tanya Popo.

Tentu saja tidak “jawab Pompom dengan cepat

“Tapi aku kan hanya pinjam?” “boleh ya?” pinta Popo

Pompom pin kembali menjawab “Tidak”

“kalau begitu, kenapa kamu bawa banyak mainan kesini kalau tidak untuk dimainkan bersama?” Tanya Popo lagi

“Terserah aku dong. Aku kan Cuma ingin menunjukan ke kamu? Pasti kamu belum punya, kan?” sahut Pompom
Popo menjadi kesal “huh dasar sombong! mentang-mentang punya mainan bagus, buat apa bawa mainan kalau tidak dimainkan. Aku benci orang sombong.
Oh, tidak!” Popo tersadar “teman-teman, maafkan aku ya. Nanti, kita bermain bersama, ya” sesal Popo sambil menunjukan tasnya⁸⁹.

Percakapan yang terjadi dalam cerita keempat ini terdapat keterampilan bercakap-cakap yang ditampilkan para tokoh. Pada cerita ini ekspresi senang gembira ditunjukkan teman-teman Popo karena melihat mainan baru yang dimiliki Popo tetapi mereka bertiga terkejut karena saat mereka meminta izin untuk meminjam mainan tapi Popo menolak untuk meminjami, perilaku yang Popo tunjukkan adalah hal yang tidak baik untuk ditiru anak usia dini karena tokoh utama hanya memamerkan mainan barunya saja dan teman-temannya dan tidak diperbolehkan untuk meminjam. Sifat Popo yang suka pamer membuat teman-temnya marah dan kesal sehingga meninggalkan Popo, kesal dan marah yang ditunjukkan teman-teman Popo adalah hal wajar yang merupakan bentuk emosi dari perilaku pamer Popo.

Sebagai ayah papa pun menasehati Popo agar tidak suka memamerkan mainan jika tidak ingin dipinjami, rasa kasih sayang ditunjukkan oleh papah Popo dengan cara menesehati Popo agar tidak berperilaku pamer jika tidak ingin dipinjam mainannya. Nasihat yang diberikan papah Popo ini menunjukkan bentuk kasih sayang perhatian seorang ayah kepada anaknya, Popo kesal karena ayah menasihatinya. Popo tersadar bahwa prilakunya buruk terhadap teman-temannya ia tersadar karena sepupunya juga melakukan hal yang sama yaitu memamerkan mainan baru namun tidak boleh dipinjami oleh karna itu Popo meminta maaf kepada teman-temannya. Sikap baik yang digambarkan teman-teman Popo yaitu menerima permintaan maaf Popo

⁸⁹ Chandra Wening. *Kita Bermain yuk, Kumpulan Fabel...*, hlm. 62-79.

bisa diambil sebagai pembelajaran untuk anak usia dini agar selalu memaafkan kesalahan. Dengan komunikasi dan dengan penyesalan yang disampaikan Popo dapat diambil sebagai perilaku menyesali kesalahan yang telah dilakukan, dalam hal ini diharapkan anak usia dini mampu menyadari jika melakukan kesalahan maka segeralah meminta maaf.

Dalam cerita keempat terdapat keterampilan mengatasi emosi marah, sikap yang digambarkan pada cerita ini mengajarkan anak agar tidak bersikap pamer. Pengelolaan emosi yang terdapat dalam cerita ini dapat menjadi pembelajaran agar anak tidak bersikap sombong dan pamer karena sikap ini adalah sikap negatif yang harus dihindari oleh anak. Dengan mengenalkan perilaku negatif menjadikan anak mengetahui tentang perilaku yang harus dihindari dan keterampilan bercakap-cakap ini akan memudahkan anak dalam menegnal serta memahami keterampilan-keterampilan dalam lingkup sosial emosional.

Pembelajaran dari cerita keempat untuk anak usia dini ialah diharapkan anak tidak meniru perilaku memamerkan barang yang dilakukan tokoh utama pada cerita di atas, jika terjadi diharapkan orang tua menasehati anak dengan lembut. Perilaku yang memamerkan mainan tetapi tidak untuk dipinjamkan adalah perilaku yang tidak baik dan membuat kemarahan dan kekesalan. Dalam permasalahan yang dihadapi anak usia dini keterampilan dalam bercakap-cakap atau komunikasi perlu dilakukan agar masalah teratasi. Solusi dari masalah ini adalah orang tua harus menasehati anak yang berperilaku negatif tetapi jika sikap anak tidak mendengarkan nasihat, maka orang tua harus menasehati dengan penuh kasih sayang, lembut, penuh pengertian agar anak mampu mendengarkan dengan baik. Percakapan yang terjadi antar tokoh dalam cerita ini mengajarkan agar anak tidak mempunyai sifat pamer, jangan marah ketika dinasehati oleh orang tua dan meminta maaf jika telah berbuat kesalahan tentunya kepada teman-teman yang telah disakiti.

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa keterampilan bercakap-cakap yang ditampilkan para tokoh yang ada di

dalam cerita menunjukkan komunikasi antar dua arah dalam hal penyelesaian masalah, ketrampilan sosial bercakap-cakap terdapat jelas pada semua cerita dan semua tokoh yang terlibat menyampaikan komunikasi yang jelas dan mudah dipahami. Selain untuk menyampaikan emosi dan mempermudah komunikasi dengan orang lain, metode bercakap-cakap juga merupakan salah satu cara dalam penyampaian bahan untuk pengembangan bahasa melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara dua orang yaitu anak dengan pendidik atau anak dengan temannya yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi secara pribadi, dimana satu orang mengkomunikasikan dengan orang lain dalam hal pikiran dan perasaan secara verbal atau menunjukkan kemampuan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu komunikasi yang terjadi dalam situasi tertentu Dhieni, dkk (2007:7.6)⁹⁰. Dalam buku ini komunikasi yang terjalin sangat mudah dimengerti dan dapat menambah kosakata baru untuk anak usia dini selain itu dapat melatih keterampilan berbicara anak, dalam buku ini juga percakapan dapat dilihat juga dari ekspresi wajah para tokoh yang tergambar dalam ilustrasi gambar dalam buku cerita binatang.

Berdasarkan hasil analisis dari uraian di atas peneliti menemukan temuan yang berupa pengembangan sosial keterampilan bercakap-cakap yang diperankan oleh beberapa tokoh yang muncul dimana wujud ketrampilan bercakap-cakap ini dapat mencontohkan anak agar selalu berkomunikasi yang baik dan lancar. Agar didapatkannya komunikasi yang baik dan lancar anak harus mempunyai perbendaharaan kata yang cukup, keterampilan bercakap-cakap ini dapat menambah kosakata anak. Menurut Tarigan ada cara agar anak memperoleh kosakata, yaitu dengan cara mendengarkan dan mengalami sendiri, kedua cara ini dapat

⁹⁰ Novita Kurniawati, Endang Pudjiastuti Sartinah, "Pengaruh Metode Bercakap-cakap Berbasis Media *Poop Up Book* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A", Jurnal PAUD Teratai, Volume 5, Nomor 3. Hlm 2

menambah dan memperoleh kosakata untuk anak⁹¹. Oleh karena itu keterampilan bercakap-cakap ini dapat menambah kosakata anak dengan cara menceritakan kisah yang terdapat dalam buku cerita kepada anak usia dini.

Keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dalam proses bersosialisasi dengan teman sebayanya bahkan dengan orang dewasa. Dengan dibacakannya cerita yang terdapat dalam buku kita berteman yuk anak dapat mengenal percakapan yang singkat tetapi bermakna dan anak mempunyai perbendaharaan kosakata sebagai bekal dalam bersosialisasi. Maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan bercakap-cakap menjadikan anak mempunyai kosakata yang cukup dan dapat menyelesaikan permasalahan dalam lingkungan persahabatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta pengenalan keterampilan bercakap-cakap ini dapat dipaparkan dan di terapkan sebagai pembiasaan anak agar dapat bersosialisasi dengan baik dalam bermasyarakat.

2. Pengembangan *sense of Humor*

Humor adalah salah satu sarana hiburan manusia, tidak terkecuali anak usia dini. *Sense of humor* yang dimiliki anak sangat penting untuk membantu mengembangkan kreativitas, ketahanan diri, imajinatif, kepercayaan diri, serta memperluas pertemanan dan tentunya untuk terhindar dari stres⁹². Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti memiliki permasalahan dalam hal emosi oleh karena itu pengembangan *sense of humor* perlu dilatih banyak cara untuk mengenalkan dan melatih pengembangan *sense of humor* ini salah satunya adalah dengan bermain bersama orang tua ataupun dengan teman, dengan bermain akan menumbuhkan kegembiraan yang muncul pada anak dan pengembangan *sense of humor* pada anak usia dini selain untuk melatih berbagai emosi

⁹¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa, Edisi Revisi*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 2.

⁹² Nunung Suryana Jamin. 2020. “*Pengembangan Sense Of Humor dan Pengaruhnya Pada Emosi Anak*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Volume 6, Nomor 01, hlm. 10.

pada anak juga berfungsi untuk memperluas pertemanan. Dalam buku *Kita Berteman Yuk* karya Chandra Wening yang telah dianalisis peneliti, terdapat keterampilan sosial Pengembangan *Sense Of Humor* dengan data sebagai berikut:

Pada buku cerita binatang kita berteman yuk karya Chandra Wening yang terdiri dari enam cerita, cerita yang mengandung keterampilan sosial pengembangan *sense of humor* yaitu dalam cerita berjudul *Kimo mencari teman*. Dalam cerita *Kimo mencari teman*, Lana mengajak Kimo bermain sepak bola bersama teman-teman yang lain hal ini menumbuhkan kegembiraan Kimo dan teman-temannya.

Data:

“Bagaimana kalau aku menjadi penjaga gawang?” kata Kimo apa adanya. Baiklah kamu menjadi penjaga gawang. Permainanpun dimulai. Tak terasa Kimo sangat menikmati bermain bersama mereka.

“Kimo, kamu ternyata hebat juga!” puji Lana lemur Kimo senang mendengarnya⁹³.

Keterampilan pengembangan *sense of humor* dalam cerita *Kimo Mencari Teman* tergambar ketika Kimo bermain sepak bola bersama teman-teman barunya. Dalam permainan sepak bola Kimo menjadi penjaga gawang dengan inisiatif sendiri karena ia menyadari bahwa kemampuan berlarinya tidak seperti teman-teman lainnya yang gesit, dia mengajukan diri sebagai penjaga gawang dan semua teman-temannya menyetujui, sikap sadar diri dengan menyampaikan kekurangan Kimo ini membuat jalannya permainan lancar dan tercipta kegembiraan yang muncul pada semua tokoh dalam cerita ini. Suasana dalam permainan sangat menyenangkan ditambah saat Lena memuji Kimo karena kehebatannya dalam menjaga gawang, pujian yang Lena berikan membuat perasaan senang gembira yang muncul pada tokoh Kimo.

⁹³ Chandra Wening. *Kita Bermain yuk, Kumpulan Fabel....* hlm 57-59

Pembelajaran untuk anak usia dini dalam keterampilan pengembangan *sense of humor* pada cerita Kimo mencari teman agar anak dapat mengembangkan keterampilan dalam hal humor karena humor akan membuat keceriaan bagi anak, juga dapat mengembangkan keterampilan dalam bersosialisasi dengan orang lain, menambah teman baru, menjadikan suasana lebih menyenangkan serta membuat keterampilan emosi yang lainnya juga berkembang. Keterampilan pengembangan *sense of humor* dalam cerita ini menumbuhkan emosi positif untuk anak usia dini serta anak dapat melihat kegembiraan dari ilustrasi yang tergambar dalam buku, dari keceriaan didalamnya dapat membangun sikap kerjasama dalam aktifitas bermain anak usia dini.

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa pengembangan *Sense of Humor* dalam buku ini hanya terdapat pada saat aktivitas bermain yang dilakukan para tokoh, dimana para tokoh ini sangat bergembira ketika bermain bersama teman-teman. Keterampilan sosial pengembangan *Sense Of Humor* ini jika dimiliki oleh anak maka akan lebih disukai oleh teman-temannya dalam lingkungan pertemanan.

Berdasarkan analisis peneliti yang dilakukan, peneliti menemukan temuan yang berupa pengembangan *sense of humor* terdapat pada cerita Kimo mencari teman, Pengembangan *sense of humor* dalam buku bersangkutan dengan karakteristik anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain dan dengan bermain anak menghasilkan kebahagiaan dan dalam kebahagiaan terdapat humor karena humor anak akan memiliki keceriaan yang muncul. Menurut pendapat yang diutarakan Seligmen dan Petersen humor diartikan yaitu sebagai fenomena yang lucu, termasuk di dalamnya kemampuan untuk melihat, menikmati, menginterpretasi, menyampaikan serta menyampaikan hal-hal yang tidak lazim pada umumnya⁹⁴. Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan bahwa contoh dari pengembangan *sens of humor* dapat tercipta dari kegiatan/aktivitas anak dalam bermain dan pengembangan keterampilan

⁹⁴Nunung Suryana Jamin. 2020. “ *Pengembangan Sense Of Humor dan ...* hlm 10

humor ini baik untuk di paparkan dan diterapkan pada anak sedari dini agar pengembangan humornya dapat mengerahkan pada hal yang positif dan dapat meyebebkan emosi kegembiraan atau kesenangan serta diharapkan dapat melalui kehidupan yang sering menimbulkan emosi negatif dengan senyuman yang gembira dan optimis. Cerita yang lainnya menggambarkan sikap penyelesaian masalah dalam lingkup persahabatan dan tidak terlalu menonjol pengembangan keterampilan sosial *sense of humor*.

3. Menjalin persahabatan

Persahabatan merupakan salah satu hubungan yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia (Clark & Graham 2005), menurut Santrock menggambarkan persahabatan sebagai suatu bentuk kelekatan yang meliputi penerimaan, kegembiraan. Kepercayaan, penghargaan bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas.⁹⁵

Pada cerita pertama berjudul *Main Yuk* terdapat keterampilan sosial untuk menjalin persahabatan terdapat pada halaman 20. Pada cerita ini persahabatan dimulai dengan sikap yang kurang menyenangkan karena Lola bersikap kasar saat bermain dengan teman-temannya tetapi Lola tidak bermaksud seperti itu diapun menyadari dan merubah sikapnya saat bermain dia mengontrol kekuatannya, setelah itu teman-teman Lola memaafkan sikap Lola dan mereka bermain bersama. Pengembangan keterampilan sosial menjalin persahabatan dalam cerita pertama dapat dilihat dari cerita yang dibangun oleh penulis dimana ada permasalahan dalam pertemanan Lola dan teman-temannya lalu permasalahan itu diselesaikan dan pertemananpun mulai terjalin kembali.

Data:

*Dia tak sabar ingin bermain dan bertemu teman-teman*⁹⁶

*Jika ada teman yang sakit Lola tidak segan menjenguknya*⁹⁷

⁹⁵ Ditta Febrieta, 2016. “*Relasi Persahabatan*”, Jurnal Kajian Ilmiah UBJ, Volume 16, Nomor 2, hlm 152-153

⁹⁶ Chandra Wening. *Kita Bermain yuk, Kumpulan Fabel...* hlm. 3.

⁹⁷ Chandra Wening. *Kita Bermain yuk, Kumpulan Fabel...* hlm. 14.

Keterampilan dalam menjalin persahabatan pada cerita *Main Yuk* digambarkan ketika tokoh utama mempunyai rasa simpati kepada teman yang sedang sakit diharapkan agar anak dapat bersimpati dengan temannya, tindakan Lola untuk menjenguk temannya ketika sakit adalah bentuk perhatian/kasih sayang seorang teman. Pernyataan di atas dilandasi pengertian yang di sampaikan Hurlock yaitu Simpati adalah pola perilaku sosial dengan mengekspresikan dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang merasa sedih⁹⁸.

Ekspresi simpati telah dicontohkan ibu guru Yoan di buktikan dengan cara menghibur Lola yang merasa sedih dan memberi nasihat untuk Lola. Keterampilan menjalin persahabatan ini digambarkan ketika Lola ingin segera bertemu dengan teman-temannya menunjukkan hubungan pertemanan yang terjalin dalam lingkungan sekolah, pada kisah ini terjadi permasalahan bahwa teman-teman Lola tidak mau berteman dengan Lola karena Lola bermain kasar, tetapi permasalahan dapat teratasi ketika Lola dinasehati serta diberi semangat oleh ibu guru Yoan, dan memberi tahu bahwa Lola tidak bermaksud untuk kasar setelah semua terkendali Lola pun menyadari dan meminta maaf kepada teman-temannya. Pertemanan dalam cerita ini menunjukkan kelekatan dalam hubungan pertemanan yang terjalin dalam lingkungan sekolah, hubungan ini dapat menjadi pembelajaran jika dalam suatu hubungan pertemanan anak terjadi permasalahan seperti tidak sengaja berbuat kasar dalam aktifitas bermain maka anak harus menyadari dengan mengontrol kekuatannya dan segeralah meminta maaf agar pertemanannya tidak merenggang dan tidak saling bermusuhan.

Dalam cerita ini terdapat keterampilan mengolah rasa simpati yang mengajarkan agar anak mempunyai rasa simpati yang akan membuat pertemanan semakin lekat dan hubungan petemanan menjadi hubungan yang positif. Hubungan sosial atau pertemanan yang positif juga akan

⁹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi keenam (Jakarta: Eirlangga, 2010), hlm. 262.

menghasilkan emosi positif oleh karena itu anak harus dikenalkan rasa simpati agar dalam pertemanannya berjalan dengan baik serta dalam keterampilan menjalin sebuah hubungan pertemanan jika terdapat sikap simpati akan membuat kelekatan antar teman bertambah.

Pada cerita ketiga yang berjudul *Kimo Mencari Teman*, keterampilan sosial menjalin persahabatan terjadi dalam proses pencarian teman yang dilakukan oleh Kimo. Proses pencarian teman ini dilakukan Kimo karena ia membutuhkan teman untuk bermain dan berbagi perasaannya.

*“Lena, maukah kamu menjadi temanku?” Tanya Kimo ragu-ragu.
“tentu saja Kimo!” jawab Lena. “kapan-kapan main ke rumahku yuk”
Kimo mengangguk tanda setuju, dia senang mendapat teman baru⁹⁹*

Keterampilan menjalin persahabatan dalam cerita berjudul *Kimo Mencari Teman* mengajarkan pada anak usia dini agar dapat menjalin hubungan pertemanan baru atau memulai proses dalam berteman, dapat dikatakan cerita ini menggambarkan petualangan anak dalam mencari teman baru, dimana tokoh utama merasakan tidak percaya diri, takut dan rasa sedih ketika akan berkenalan dengan teman baru. Dalam pencarian Kimo merasakan berbagai emosi yang dirasakan, perasaan sedih, tidak percaya diri dapat diatasi dengan ditanamkan rasa percaya diri dan bersemangat dalam proses mencari teman. Hubungan pertemanan yang terjalin dalam cerita ini dapat mengenalkan emosi atau perasaan tidak percaya diri menjadi perasaan percaya diri yang digambarkan oleh tokoh utama. Anak usia dini dapat mencontoh sikap dan tindakan positif dalam keterampilan membangun pertemanan yang dilakukan tokoh utama dalam cerita ini.

Pada cerita keempat berjudul *Bolehkah Aku Pinjam* terdapat keterampilan sosial menjalin persahabatan yang diperankan Popo. Keterampilan sosial menjalin pertemanan ini terjadi ketika Popo

⁹⁹ Chandra Wening. *Kita Bermain yuk, Kumpulan Fabel...* hlm. 60.

menyadari kesalahan yang dia lakukan dan meminta maaf atas perbuatannya, Popo menyadari bahwa dia membutuhkan teman-temannya. Keterampilan menjalin persahabatan dalam cerita ini menunjukkan hubungan pertemanan antara Popo Herman, Katy dan Kay. Ketiga tokoh teman Popo sedang bermain dirumah Popo, mereka melihat mainan baru Popo, ketika mereka meminta izin untuk meminjam mainan itu Popo melarangnya dengan mengatakan “tidak”, dan mereka pun kesal dengan mengatakan “sombong sekali kamu, po” “sudah-sudah yuk, kita pulang,” ajak Katy¹⁰⁰, dari kutipan ini ketiga teman Popo meninggalkan Popo. Sikap sombong sebaiknya tidak dimiliki anak usia dini, orang tua dapat menjelaskan bahwa bersikap sombong adalah sikap yang negatif dan akan menyebabkan hilangnya teman bahkan membuat orang lain kesal dan tidak mau berteman dengannya. Setelah itu Popo tersadar perbuatannya sangat tidak baik dan membuat teman-temannya marah atas tindakan yang telah dilakukan akhirnya Popo meminta maaf dan mereka bermain bersama kembali.

Dari cerita Popo ini dapat menjadi pembelajaran bahwa pertemanan anak usia dini tidak terhindar dari sebuah permasalahan, dalam masalah yang terjadi anak dapat mengambil pembelajaran bahwa mempunyai sifat pamer dan pelit adalah sikap yang tidak baik dan harus dihindari karena akan menyebabkan hilangnya pertemanan. Solusi dari cerita ini adalah dengan meminta maaf serta menyadari apa yang dilakukan adalah tidak benar. Diharapkan orang tua dapat mengarahkan dan menasehati anak untuk menjalin pertemanan yang positif dan dapat mengambil pembelajaran yang baik dari permasalahan yang terjadi dalam pertemanan Popo dan kawan-kawannya.

Pada cerita kelima berjudul *Bos Cilik* keterampilan sosial menjalin persahabatan terdapat pada awal dan akhir cerita, tokoh utama Rubi bermain dengan teman-temannya lalu si rubah berbuat kesalahan akan

¹⁰⁰ Chandra Wening. *Kita Bermain yuk, Kumpulan Fabel...* hlm 68

tetapi di akhir cerita Rubi menyadari kesalahannya dan Rubi membutuhkan teman untuk bermain.

Data:

Bumbang Main yuk," ajak Rubi rubah.

"Oke kita mau main apa." Tanya bumbang kudani.

"ikut saja nanti aku yang atur. Jangan lupa bawa pistol mainanmu, ya," jawab Rubi.

" Hai Momo dan Lala, aku dan Bumbang mau main, ikut, yuk. Permainannya pasti seru, "rayu Rubi

"permainan apa bi?" Tanya Momo

"ikut saja nanti aku yang atur" kata Rubi¹⁰¹.

Keterampilan menjalin persahabatan dalam cerita berjudul *Bos Cilik* merupakan suatu hubungan antar teman yang saling membutuhkan untuk bermain. Dalam kisah ini Rubi mengajak ketiga temannya untuk bermain bersama, kelekatan yang terjalin antar tokoh ini menunjukkan kebersamaannya dalam aktifitas bermain namun Rubi bersikap tidak baik dia selalu mengatur permainan dan tidak mau menjadi penjaga, serta bersikap egois. Karena perilaku yang dilakukan Rubi ini teman-temannya pun meninggalkan Rubi, Rubi menyadari dan menyesal atas perbuatannya namun sudah terlambat teman-temannya sudah kecewa dengan sikapnya.

Pembelajaran keterampilan menjalin persahabatan dalam cerita ini mengajarkan agar anak usia dini tidak mencontoh sikap mementingkan diri sendiri, sikap egois ini sangat tidak disukai oleh orang lain dan dapat merusak lingkungan persahabatan. Menurut Hurlock Egosentrisme dimiliki oleh hampir semua anak kecil, yang memiliki arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri¹⁰² Perilaku egosentris memang lekat dengan karakter anak usia dini sesuai kutipan di atas, namun dengan adanya cerita ini diharapkan anak akan mengerti bahwa sikap hanya mementingkan diri sendiri akan merusak sebuah lingkungan pertemanan serta perilaku ini termasuk pola perilaku yang tidak sosial..

¹⁰¹Chandra Wening. *Kita Bermain yuk, Kumpulan Fabel....* hlm 82-84

¹⁰² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi keenam (Jakarta: Eirlangga, 2010), hlm. 263.

Pada cerita keenam yang berjudul *Siapa Yang Kamu Pilih Rosi*, terdapat keterampilan sosial menjalin persahabatan. Keterampilan ini tergambar jelas saat Rosi bermain bersama ketiga teman-temannya. Dengan data

“Rosi memang disukai teman-temannya. Dia suka berteman dengan siapa saja Rosi menatap ketiga temannya. Rosi menyayangi mereka¹⁰³”

Kutipan di atas menunjukkan keterampilan menjalin persahabatan yang lekat dan menunjukkan persahabatan yang terjalin antara tokoh utama dengan ketiga temannya. Kelekatan yang terjalin menampilkan emosi /rasa kasih sayang antar teman, emosi kasih sayang kepada teman ini dapat dijadikan contoh untuk anak usia dini. Kasih sayang antar teman ini dapat menjadikan anak berperilaku baik, peka terhadap sesama dan bersikap lembut. Sikap Rosi yang tidak pernah menolak permintaan ajakan bermain menjadikan Rosi di sukai teman-temannya perasaan seperti ini sering terjadi pada anak usia dini. Sifat dan perilaku Rosi ini baik untuk pengenalan dalam pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini.

Dari data di atas peneliti dapat menganalisis bahwa keterampilan menjalin persahabatan ini tergambar jelas pada cerita yang terdapat dalam buku karya Chandra Wening. Perilaku sosial menjalin Persahabatan sangat berhubungan dengan emosi kasih sayang, seperti yang dikatakan Hurlock anak-anak menunjukkan emosi kasih sayang yang paling besar terhadap teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya dengan dibuktikannya pengungkapan kata-kata kasih sayang, di dalam kelompok teman sebaya anak-anak memilih teman yang menyukai dan yang memperlihatkan kasih sayang kepada mereka¹⁰⁴. Seperti kutipan di atas dalam cerita pertama, ketiga, dan kelima terdapat keterampilan sosial menjalin persahabatan yang juga terdapat emosi kasih sayang yang ditunjukkan para tokoh dalam

¹⁰³ Chandra Wening. *Kita Bermain yuk, Kumpulan Fabel...* hlm 110-118

¹⁰⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi keenam (Jakarta: Eirlangga, 2010), hlm. 228.

cerita, keterampilan mengolah emosi dalam pertemanan dan cara menunjukkan kasih sayang juga dapat dikenalkan melalui kisah yang terdapat dalam buku cerita ini. Persahabatan yang terjalin dalam buku ini menggambarkan persahabatan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, anak usia dini dapat dikenalkan permasalahan dan cara penyelesaian masalah yang mungkin terjadi dalam lingkup pertemanan atau bersosialisasi. Dalam pengembangan keterampilan emosi anak dapat mengenal berbagai macam emosi yang diekspresikan para tokoh selain itu anak belajar mengenali emosi diri, mengekspresikan emosi secara tepat, dapat mengenali atau memahami perasaan orang lain dan mengenalkan cara membina hubungan pertemanan dengan orang lain.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan temuan yaitu keterampilan sosial menjalin persahabatan. Menurut Sullivan menyebutkan bahwa teman memainkan peranan penting untuk membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja¹⁰⁵. Seperti yang telah disebutkan peneliti dapat menyimpulkan kelompok pertemanan atau persahabatan dapat membentuk hubungan emosi anak lalu dari melatih emosi dapat memulai interaksi dengan teman sebaya, melalui wadah awal pertemanan akan bergerak menuju lingkungan sosial yang lebih luas dan akan mengembangkan keterampilan sosial emosional anak.

Langkah awal orang tua dan pendidik dapat mengenalkan sebuah suasana lingkungan pertemanan serta intrik masalah yang terjadi dengan membacakan cerita yang terdapat dalam buku, karena keterampilan sosial menjalin persahabatan tergambar jelas di dalam semua cerita dalam *Buku Kita Berteman Yuk*. Keterampilan sosial ini sangat penting bagi anak usia dini, karena dengan terjadinya proses persahabatan akan menumbuhkan keterampilan-keterampilan lain dalam lingkup pertumbuhan sosial maupun emosional, semua keterampilan sosial emosional harus dikembangkan agar dapat terwujud lingkungan sosial yang positif, seperti halnya dalam

¹⁰⁵ Putri Damayanti dan Haryanto, *Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan*, Gadjah Mada Journal of Psychology, Volume 3, Nomor 2, 2017, hlm. 1.

keterampilan sosial anak dapat menumbuhkan keakraban antar teman yang akan menyebabkan kemahiran dalam bersosialisasi. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa contoh aspek menjalin persahabatan baik untuk diterapkan sebagai pembiasaan agar anak dapat bersosialisasi dengan benar tanpa menimbulkan permasalahan sosial. Diharapkan anak usia dini dapat menjalin persahabatan dengan mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam setiap cerita yang terdapat dalam buku.

4. Berperan serta dalam satu kelompok

Adaptasi anak usia dini tidak semudah adaptasi orang dewasa, biasanya seorang anak akan melihat situasi kegiatan yang sedang berlangsung, apabila kegiatan itu menarik menurutnya maka anak itu akan larut atau bergabung dengan kegiatan tersebut. Bila permainan berupa permainan berkelompok maka anak akan merasa senang untuk berbuat dan berperan menjadi apa saja asal permainan itu dapat berjalan dengan baik dan kegiatan tersebut harus memiliki daya tarik bagi si anak sehingga anak merasa tertarik dengan kegiatan yang akan dilaksanakan serta senang bergabung dalam kelompok.¹⁰⁶

Dalam cerita ketiga kisah *Kimo Mencari Teman* terdapat keterampilan sosial anak berperan dalam satu kelompok. Kimo yang sedang mencari teman merasa ingin mempunyai satu kelompok untuk bermain dan mengekspresikan kesenangannya. Dalam kisah ini Kimo merasa tertarik untuk bergabung dalam kelompok bermain Lena dan teman-temannya.

“Kimo mengangguk gembira “Kimo, tapi, lariku tidak secepat kalian. Aku takut membuat kalian kalah. Bagaimana kalo aku menjadi penjaga gawang?” kata Kimo apa adanya.

“Wah terimakasih infonya,” sahut Lena, “baiklah kalau begitu kamu jadi penjaga gawang,”

“Kimo ternyata kamu hebat juga!” puji Lena lemur.¹⁰⁷

Dari kutipan di atas menunjukkan pengembangan keterampilan berperan serta dalam satu kelompok dalam cerita “Kimo Mencari Teman”.

¹⁰⁶ Ayu Tirtayani, Nice Maylani Asril, i Nyoman Wirya. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 42.

¹⁰⁷ Chandra Wening. *Kita Bermain Yuk, Kumpulan Fabel...* hlm 57-59

Dari umur 3 atau 4 tahun, anak-anak mulai bermain bersama-dalam satu kelompok, bermain dan berbicara dengan teman lainnya, dan memilih dari anak-anak yang hadir untuk bermain bersama¹⁰⁸. Menurut kutipan di atas anak-anak akan memilih teman dalam kelompok bermain pada pertemanan dalam buku ini, teman-teman Kimo pada awalnya belum menerima Kimo tetapi dengan sikap Kimo yang pantang menyerah membuktikan bahwa dia dapat bergabung dalam kelompok bermain yang baru. Kimo memilih perannya sebagai penjaga gawang karena mengerti dan menyadari akan kelemahannya, sikap yang Kimo lakukan baik untuk dicontohkan kepada anak usia dini sebagai sikap menyadari akan kapasitas diri. Anak diharapkan dapat memahami perasaannya sendiri. Anak diberi penjelasan agar selalu bersikap rendah hati dalam menerima kelemahannya, sikap ini dapat melatih dalam keterampilan mengolah emosi pada diri anak. Orang tua maupun guru dapat mendiskusikan yang telah terjadi mengenai berbagai emosi yang dirasakan anak berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya.

Dalam cerita kelima berjudul “*Bos Cilik*” terdapat keterampilan sosial berperan dalam satu kelompok terjadi dalam kelompok bermain dalam. Mereka bergabung untuk bermain dan saling membutuhkan satu sama lain.

“oke sekarang kita main, ya. Permainan pertamapetak umpet. Bumbang kamu jaga, yang lain bersembunyi. Setelah itu yang jaga bergantian, ya. Setuju?” kata Rubi.

“sekarang ganti permainanyuk. Kita main bola. Bumbang kamu yang jaga gawang. Kita bergantian menendang ke gawang.

“teman-teman sekarang kita bermain pahlawan super melawan monster. Bumbang jadi monstrernya. Momo dan Lala banti tertangkap monster. Aku pahlawan yang melawan monster!” jelas Rubi¹⁰⁹.

Dari kutipan di atas menunjukkan pengembangan keterampilan berperan serta dalam satu kelompok cerita “*Bos Cilik*”. Tokoh utama

¹⁰⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi keenam (Jakarta: Eirlangga, 2010), hlm. 262

¹⁰⁹ Chandra Wening, *Kita Bermain yuk, Kumpulan Fabel...* hlm 85-88

dalam cerita ini mengatur teman-temannya untuk bermain sesuai dengan perintah yang dia katakan. Jiwa kepemimpinan terdapat dalam karakter tokoh utama dalam cerita ini, anak usia dini dapat mencontoh jiwa kepemimpinan yang dimiliki Rubi akan tetapi harus diimbangi anak harus diberi pengertian bahwa tidak boleh bersikap egois dalam mengatur semua hal. Sikap Rubi lebih mengarah kepada perilaku yang sok berkuasa, perilaku sok berkuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain, jika diarahkan pada hal yang baik akan menjadi sikap atau jiwa kepemimpinan namun hal ini berbeda karena biasanya akan muncul penolakan pada lingkungan sosial¹¹⁰.

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cerita Rubi menunjukkan keterampilan berperan serta dalam satu kelompok dengan mengenalkan perilaku yang negatif yaitu dengan sikap sok berkuasa, anak-anak dapat mengambil pelajaran bahwa sikap sok berkuasa tidak akan disukai dalam lingkungan pertemanan dan anak usia dini diharapkan menghindari perilaku tersebut. Dibuktikan dengan penggalan ceritanya yaitu teman-teman Rubi menjalankan peran sesuai perintah, Rubi pun memainkan perannya akan tetapi peran yang diambil Rubi hanya demi keuntungan Rubi semata dia tidak memperdulikan protes yang terucap dari teman-temannya. Sikap Rubi yang egois ini diharapkan tidak dicontoh oleh anak karena sikap ini merupakan sikap yang tidak baik untuk dimiliki anak, perilaku egois akan membuat teman-temannya kesal dan marah serta dalam lingkungan sosial anak akan dijauhi teman.

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti menemukan temuan yang berupa keterampilan sosial berperan serta dalam satu kelompok terdapat pada beberapa cerita yang ada pada buku *Kita Berteman Yuk. Belajar bermasyarakat menyesuaikan diri dengan kelompok, mengembangkan keterbukaan, belajar berpartisipasi dalam satu kelompok, bekerjasama, saling membagi, bergiliran, dan bersedia menerima aturan-aturan dalam*

¹¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi keenam (Jakarta: Eirlangga, 2010), hlm. 263.

kelompok, dalam pembelajaran ini maka keluargalah berperan penting untuk mendidik anak tersebut Mansur, 2009¹¹¹. Menurut pendapat di atas orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan awal proses beradaptasi dengan berbagai lingkungan, orang tua dapat mengenalkan cara berinteraksi, beradaptasi, dan berperan serta dalam satu kelompok dengan membacakan buku cerita karya Chandra Wening. Keterampilan sosial ini mengenalkan anak pada lingkungan apabila menarik hatinya maka akan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam menjalin sebuah pertemanan dan anak dapat mengekspresikan keinginannya tentunya akan menumbuhkan rasa senang dalam diri anak serta keterampilan berperan dalam satu kelompok ini dapat mengembangkan keterampilan mengelola emosi pada anak karena dalam bersosialisasi anak akan meluapkan emosi yang terjadi pada diri anak. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berperan dalam satu kelompok itu baik untuk dipaparkan dan diterapkan agar perkembangan sosial anak dapat tercapai dengan baik dan benar.

5. Memiliki tata krama

Tata krama merupakan urgensi dasar yang harus dimiliki oleh anak, anak usia dini merupakan usia yang harus diberi stimulus dalam segala hal termasuk sikap tata krama, Menurut Setiawan (2018) dalam artikel “Pendidikan Tata Krama untuk Anak Usia Dini” pemberian pada saat pendidikan anak usia dini sangat penting dan merupakan dasar pondasi dasar belajar anak.¹¹²

Keterampilan sosial memiliki tata krama dicontohkan dalam cerita yang berjudul “*Main Yuk*” terdapat saat Lola tokoh utama mendengarkan nasihat baik yang diberikan dari bu guru Yoan, Lola mendengarkan dan menjalankan nasihat yang bu guru Yoan berikan, saat Lola mendengarkan

¹¹¹ Suci Madsyahri Azizah, Dian Maharani. 2019. *Peningkatan kemampuan penyesuaian diri anak usia dini melalui bermain peran makro*. Jurnal Pendidikan Sosial, dan Agama. Volume 11, Nomor. 1. hlm 2.

¹¹² Alya Nur Fadhilah. 2021. “*Pendidikan Tata Krama untuk Anak Usia Dini*”. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Volume 3, Nomor, hlm. 1.

nasehat yang diberikan ibu guru Yoan menunjukkan bahwa tokoh Lola adalah contoh yang baik dalam sikap menunjukkan tata krama yang dilakukan seorang siswa kepada guru dibuktikan dengan ilustrasi gambar yang menunjukkan Lola terdiam saat diberi nasihat oleh ibu guru Yoan tindakan ini bisa dijadikan pembelajaran agar anak usia dini selalu bersikap sopan kepada guru khususnya pada saat diberikan nasihat. Lalu pada saat Lola menyadari kesalahannya dengan data:

*Lola sekarang tahu, dia harus bergerak dengan hati-hati saat berada di sekitar temannya, “teman-teman, maafkan aku, ya. Apa kalian masih menjadi temanku?”*¹¹³

Dari kutipan di atas dapat memberi contoh kepada anak usia dini agar selalu menyadari akan kesalahan yang telah dilakukan dan meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan, sikap dan tindakan seperti ini diharapkan dapat dicontoh oleh anak. Sikap yang dilakukan tokoh utama dalam cerita ini menunjukkan tokoh memiliki tata krama yang baik karena telah menyadari kesalahannya dan berani bertanggung jawab dengan meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan. Bagi orang tua dan pendidik diharapkan dapat mengarahkan sikap sopan santun kepada anak usia dini.

Pada cerita kedua berjudul “*Aku Yang Pertama*” terdapat keterampilan sosial memiliki tata krama digambarkan saat Miko mendengarkan nasihat dari pak guru Bobi. Perilaku Miko saat mendengarkan pak guru Bobi menasehatinya yaitu mendengarkan dengan baik, dan terlihat menyesali perbuatannya yang membuat keributan dengan mendorong-dorong teman sekelas, sikap mendengarkan nasihat dari yang lebih tua menggambarkan tokoh Miko mempunyai tata krama. Pada awalnya Miko bersikap egois ingin menjadi yang pertama tetapi dengan dinasehati pak guru Bobi Miko menyesali perbuatannya dan meminta maaf atas kesalahan yang Miko lakukan kepada semua teman kelasnya.

Di dapen kelas, Miko meminta maaf,

¹¹³ Chandra Wening. *Kita Bermain yuk, Kumpulan Fabel...* hlm 20

“teman-teman, maafkan aku aku janji tidak akan begitu lagi.
 maukah kalian memaafkan Miko?”
 “maaaaauuuu,” sahut teman-teman
 “kita main sama-sama lagi. Mau, ya?”
 “Mauu” sahut teman-temannya lagi
 “terimakasih teman-teman,” ujar Miko penuh haru¹¹⁴

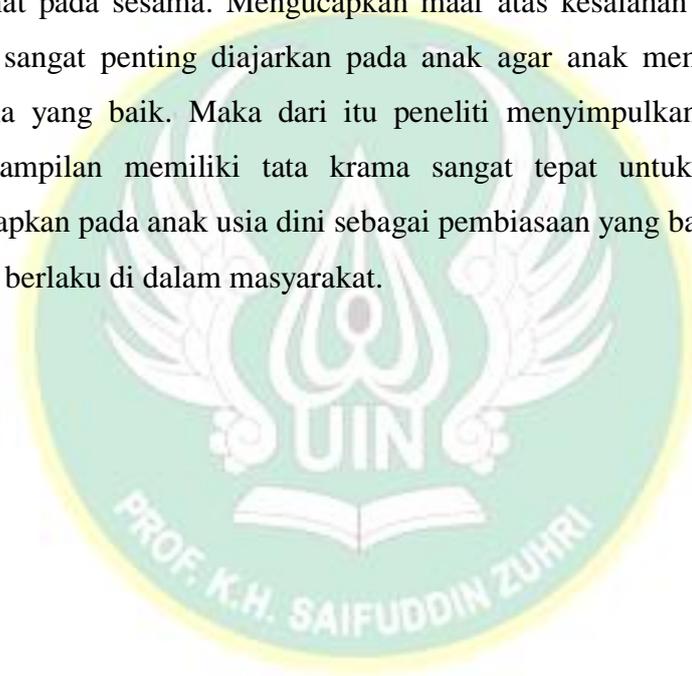
Keterampilan mengolah emosi yang dilakukan tokoh utama dalam cerita ini dapat menjadi pembelajaran bagi anak serta, rasa penyesalan yang diungkapkan dengan perkataan maaf kepada teman sekelasnya menunjukkan perilaku bertata krama yang baik dan dapat menjadi contoh untuk anak, jika kita mempunyai kesalahan sikap yang harus dilakukan adalah meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukan. Seperti yang di katakan Hurlock bahwa moralitas dalam arti sebenarnya, yaitu selalu mengucapkan rasa bersalah¹¹⁵. Hal ini menunjukkan sikap moralitas dan tata krama dalam cerita pada buku ini dapat di kenalkan dan menjadi contoh untuk anak usia dini. Ucapan terimakasih kepada teman-temannya karena telah memaafkan perbuatannya disebabkan telah berbuat kekacauan, atau selalu mengucapkan terimakasih merupakan keterampilan dalam mengembangkan bertata krama yang harus diajarkan pada anak usia dini. Dalam cerita ini anak diberi gambaran yang mengarah kepada perilaku sopan atau mencontohkan anak agar tidak mengulangi perbuatannya dan berperilaku sesuai peraturan yang telah ditetapkan pada lingkungan sosial, orang tua dan guru dapat mengarahkan dengan nilai nilai disiplin, tanggung jawab dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan temuan berupa keterampilan sosial memiliki tata krama ini hanya terdapat dalam beberapa cerita yang ada dalam Buku Kita Berteman Yuk. Tata krama memiliki makna yang sama dengan budi pekerti, Ki Hajar Dewantara menyatakan tujuan pendidikan budi pekerti adalah supaya anak dapat merasa,

¹¹⁴ Chandra Wening. *Kita Bermain yuk, Kumpulan Fabel...* hlm 39

¹¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi keenam (Jakarta: Eirlangga, 2010), hlm. 78.

mengerti, dan melakoni perbuatan yang semestinya dengan norma-norma yang ada dan dianut oleh masyarakat, terdapat nilai budi pekerti yang harus diajarkan pada anak usia dini seperti harus hormat kepada ibu bapak dan orang tua lainnya¹¹⁶. Sasaran pengembangan keterampilan sosial memiliki tata krama ini terdapat pada sikap yang di tampilkan oleh tokoh utama terhadap orang yang lebih tua, tata krama kepada teman sebaya dengan cara mengucapkan terimakasih dan dapat menyadari kesalahan serta meminta maaf. Keterampilan sosial ini harus ditanamkan pada anak usia dini agar memiliki sifat positif dan dapat berperilaku sopan dan hormat pada sesama. Mengucapkan maaf atas kesalahan yang dilakukan juga sangat penting diajarkan pada anak agar anak memiliki sikap tata krama yang baik. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa contoh keterampilan memiliki tata krama sangat tepat untuk diajarkan dan diterapkan pada anak usia dini sebagai pembiasaan yang baik sesuai norma yang berlaku di dalam masyarakat.



¹¹⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Cetakan ke 2, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 27.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penulis menemukan keterampilan sosial emosional dalam buku *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan* yang digambarkan oleh tokoh dalam setiap cerita. Tokoh-tokoh dalam setiap cerita menggambarkan perilaku/keterampilan bersosialisasi yang dilakukan dalam lingkup pertemanan anak serta anak dikenalkan bagaimana cara untuk memiliki keterampilan sosial dalam dunia pertemanan anak, perilaku dalam setiap cerita sering dijumpai dalam lingkup keseharian anak. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam setiap cerita serta yang digambarkan para tokoh dapat diselesaikan dan diharapkan menjadi pembelajaran bagi anak usia dini. Anak akan belajar keterampilan dalam lingkup penyelesaian masalah pertemanan dan anak dapat belajar jika berada dalam situasi atau kondisi yang sama dalam cerita. Tidak hanya keterampilan sosial dalam lingkup pertemanan, dalam buku karya Chandra Wening ini anak dapat mengenal emosi yang terjadi pada diri sendiri dan orang lain serta anak dapat mengelola/mengontrol emosi yang terjadi jika situasi dan kondisi sama terjadi dalam pertemanan anak. Dari sini dapat diketahui bahwa, melalui buku cerita binatang dapat menjadi pengenalan keterampilan sosial emosional untuk anak usia dini.

Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan banyak cara untuk menanamkan keterampilan sosial emosional anak usia dini yaitu melalui buku cerita, salah satu caranya yaitu dengan aktivitas bercerita yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan rumah atau pendidik di sekolah. Orang tua atau pendidik dapat membacakan cerita yang terdapat dalam buku *Kita Berteman Yuk* dan aktifitas membacakan cerita ini dapat dilakukan dengan membacakan langsung atau menggunakan media agar lebih menarik. Metode/strategi yang digunakan untuk menanamkan keterampilan sosial emosional dalam penelitian

ini yaitu dengan metode bercerita dengan media buku bergambar, metode bercerita menggunakan media boneka tangan, metode menggunakan media papan flanel.

Sasaran pengembangan sosial difokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dimiliki anak, dan dalam buku cerita ini terdapat pengembangan keterampilan tersebut yaitu: keterampilan bercakap-cakap/komunikasi, menumbuhkan *Sense of Humor*, menjalin persahabatan, berperan-serta dalam satu kelompok, memiliki tata krama. Keterampilan sosial ini akan menjadikan anak mempunyai bekal untuk memperluas pertemanan dan bersosialisasi dengan berbagai lingkungan. Dari lima keterampilan sosial yang dikemukakan, terdapat pengembangan keterampilan sosial yang dapat menjadi pembelajaran untuk anak usia dini diantaranya: keterampilan bercakap-cakap terdapat pada semua cerita, menumbuhkan pengembangan *sense of humor* hanya terdapat pada cerita (Kimo mencari teman), menjalin persahabatan terdapat dalam beberapa cerita (main yuk, Kimo mencari teman, bos cilik, siapa yang kamu pilih Rosi), berperan serta dalam satu kelompok terdapat dalam dua cerita (Kimo mencari teman, bos cilik), memiliki tata krama diajarkan dalam dua cerita (main yuk dan aku yang pertama).

B. Saran-Saran

1. Untuk orang tua, hendaknya memberikan stimulus keterampilan sosial emosional sejak usia dini. Berikan perhatian nasihat yang baik jika anak melakukan kesalahan khususnya dalam lingkup persahabatan anak, kasih sayang yang cukup, jadikan lingkungan keluarga sebagai rumah pertama anak mendapatkan keterampilan perkembangan dalam hal mengontrol emosi bertujuan agar anak dapat memahami emosi yang terjadi pada diri sendiri maupun orang lain. Dapat menjadi bahan cerita untuk aktivitas bercerita dalam lingkungan keluarga.
2. Bagi para akademisi dan peneliti, diharapkan lebih banyak lagi karya-karya yang luar biasa dibuat seseorang misalnya buku bacaan. Dengan berkembangnya zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan diharapkan ada

pengkajian tambahan tentang keterampilan sosial dan emosional anak usia dini.

3. Saran untuk siswa. Sangat penting untuk mengetahui emosi yang sedang terjadi pada diri sendiri agar selanjutnya anak dapat lebih peka terhadap sekitar dan dapat beradaptasi dalam lingkungan masyarakat. Selanjutnya dengan membaca atau mendengar cerita khususnya cerita binatang bergambar anak dapat menerapkan cara mengatasi permasalahan dalam lingkungan pertemanan.
4. Saran untuk pembaca, peneliti mengharapkan bahwasanya aspek sosial emosional yang ada dalam penelitian ini dapat dipahami dengan baik, dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat berjalan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Regita Dani Nur. 2018. *Piza Growol Antologi Esai*, (Yogyakarta: Kemendikbud Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta).
- Alfiansyah, Muhammad. Indah Hari Utami. 2020. “*Analysis Social Emotional Development In Infants Based On Psychological Studies*”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, Nomor 2, hlm. 7.
- Ananda, Riski. Fadhilaturrahmi. 2018. “*Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB*”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 1, nomer 1.
- APA: Keterampilan. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses pada 14 September 2022, Dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Aunillah, Nur Isna. 2015. *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin* Yogyakarta, FlashBooks.
- Ayudia, Rizki. 2017. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 Al-ulya Bandar Lampung*. Bandar Lampung, IAIN Raden Intan Lampung.
- Azizah, Suci Madsyahri. & Dian Maharani. 2019. *Peningkatan kemampuan penyesuaian diri anak usia dini melalui bermain peran makro*. *Jurnal Pendidikan Sosial, dan Agama*. Volume 11, Nomor. 1. hlm 2.
- Dachlan, Abd. Malik Nasrul Fuad Erfansyah, Taseman. 2019. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Deepublish.
- Damayanti, Putri. & Haryanto. 2017. *Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan*, *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Volume 3, Nomor 2, hlm 1.
- Desita, Surya. 2015. “*Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Permainan Boneka Tangan di Taman Kanak-Kanak*”, *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, Vol 4, No 1: Hlm. 6.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Bagian Pertama Pendidikan*, Cetakan ke 2. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewayani, Sofie Roosie Setiawan. 2018. *Saatnya Bercerita*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dwiana, Okti. 2022. *Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Kumpulan Cerita Inspiratif Untuk Anak Baik Karya Stella Ernes Untuk Anak Usia Dini* Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Fadhilah, Alya Nur. 2021. "Pendidikan Tata Krama untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 3, Nomor. hlm. 1.
- Fauzi. 2013. *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Penerbit STAIN Press.
- Febrieta, Ditta. 2016. "Relasi Persahabatan", *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ*, Volume 16, Nomor 2.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamzah, Nur. 2015. "Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", Pontianak, IAIN Pontianak Press.
- <https://www.linkedin.com/in/chandra-wening-5b912876> diakses pada tanggal 22 juli 2022.
- Huda, Syamsul, dkk. 2022. *Improving Language Skills and Istilling Character Values in Children Through Storytelling*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 13, Nomor 2. Hlm 5.
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Perkembangan Anak: Jilid 1*, Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi keenam Jakarta: Eirlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Perkembangan Anak, Jilid 2*, Terjemahan Meitsari Tjandrasa, Edisi keenam Jakarta: Eirlangga.
- Iryana, Riska Kawasati. Karya Ilmiah: *Teknik Pengumpulan Data metode Kualitatif* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong), hlm. 11.
- Isnania, Rahma Nanang Martono. 2020. Tri Rini Widyastuti, "Kekerasan Simbolik Dalam Cerita Anak: Analisis Isi Pada Majalah Bobo" *society* 8(2), desember 2020 (Purwokerto: Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jendral Soedirman.
- Istianti, Tuti. 2015, "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini", *Cakrawala Dini*, Volume 5, Nomor.1.
- Jamin, Nunung Suryana. 2020. "Pengembangan Sense Of Humor dan Pengaruhnya Pada Emosi Anak", *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Volume 6, Nomor 01, hlm 10.
- Krissandi, Apri Damai Sagita. 2018. *Sastra Anak (Media Pembelajaran Bahasa Anak)*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.

- Kurniawati, Novita. & Endang Pudjiastuti Sartinah. . “*Pengaruh Metode Bercakap-cakap Berbasis Media Poop Up Book Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A*”, Jurnal PAUD Teratai, Volume 5, Nomor 3. Hlm. 2.
- Lubis, Mira Yanti. 2019. “*Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain*” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 2, Nomor 1
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Mardianto. 2015. *Peran Metode Bercerita*, Medan: Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.
- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyani, Novi.(2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* .Yogyakarta: Kalimedia.
- Mulyanto, Agus. Hendi Suhendraya Muchtar dkk. 2017. *Kompetensi Sosial Anak Cimahi*, Alifah Publishing.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhasanah, Suci Lia Sari, Novi Adi Kurniawan. 2021. *Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4, Nomor 02.
- Nurjannah. 2017. “*Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*”, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Volume 14, No 1
- Panjaitan, Aryani Ayu Sariska. Usman Radiana. Dian Miranda. 2020 “*Analisis Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 tahun*”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 9, Nomor 1, hlm. 2.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah* Jakarta: Rineka Cipta.
- Peristiwandari, Putri. 2012 “*Pengaruh Penerapan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercakap-cakap Bahasa Mandarin Siswa kelas 2 SD Godwins School Surabaya*”, *Jurnal Mandarin Unesa*, Volume 1, Nomor 3, hlm 3.

- Poerwati, Christiani Endah. I made Elia Cahaya. 2018. *Project-Based Drawing Activities In Improving Social-Emotional Skills of Early Childhood*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 2, Nomor 2, hlm. 1.
- Puspitasari, Yuli. 2017. *Penerapan Metode Cerita Bergambar di RA Raihan Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Lampung: UIN Raden Intan,
- Resika, Nadia Indra Yeni. 2019. “*The Influence of Singing Method On Expression Of Children’s Emotion At Kindergarten Of Jabal Rahmah Padang*”. *Jurnal Program Studi PGRA*, Volume 5, Nomor 2, hlm. 2.
- Saputra, Imam. Alzena Masykouri. 2011. *Membangun Sosial Emosi Anak di usia 2-4 Tahun* Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian pendidikan Nasional.
- Saridawati. 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung*. Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara.
- Shidiq, Umar. & Moh Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sit, Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*. Medan, Perdana Publishing.
- Solikhah, Gita Romadhoni, Siti Suminarti Fasikah, Sofa Amalia. 2019. “*Role playing and emotional competence in school-age children (a causality approach)*”, *Jurnal Psikologi pendidikan dan Konseling*, Volume 5, Nomor 2, hlm. 2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana, Mutia Rahma Paradise dkk. 2020. “*Analisis Perkembangan Anak Usia Dini*”. *Jurnal Ilmian Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Volume 5. Nomer 2.
- Suminarsih. 2021. *Literasi Kotaku*, Kota Banjar: Yayasan Ruang Baca Komunitas.
- Sunanih. 2017. “*Kemampuan Membaca Huruf Abjad bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa*”, *Jurnal Pendidikan*. Volume 1, No1,
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana.

- Tatminingsih. Sri. 2019. “Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat”. *Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3. Nomor 2.
- Tirtayani ,Ayu. dkk. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuni, Suci Thania. Diyelsa Aveta Deni. 2019. *Improving Early Childhood Language Development Through Storytelling Methods*, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Volume 7. Nomor 4. hlm. 2.
- Wening, Chandra. 2019. *Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan*, Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Windu Evayani, RahmaPutri. Ahmad Syaikh, & Rini Herminastiti. 2017. “Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Papan Flanel”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, hlm. 110.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*.Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Yus, Anita. 2012. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

LAMPIRAN-LAMPIRAN





COVER BUKU

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 1 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 638553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

No. B.4284/In.17/FTIK.J.PM/PIAUD/PP.00.9/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/prodi PIAUD pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul : Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Buku Cerita Binatang Kita Berteman Yuk Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Falasifa Larasati
 NIM : 1617406061
 Semester : 9
 Jurusan/Prodi : FTIK/PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 7 November 2020

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 1 November 2022

Mengetahui,
 Ketua Jurusan/Prodi PIAUD



Novi Mulyani, M.Pd.
 NIP. 19901125 201903 2 020

Penguji

Dr. Heru Kurniawan, M. A.
 NIP. 19810322 200501 1 002

Lampiran 2 Surat keterangan ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN
 No. B- 1127 /In. 17/WD.I.FTIK/PP.009/X/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,
 menerangkan bahwa :

N a m a : Falasifa Larasati
 NIM : 1617406061
 Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif
 dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : *Selasa, 6 Oktober 2020*

Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
 sebagaimana mestinya.

Purwokerto, Selasa, 6 Oktober 2020
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
 NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 3 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



Lampiran 5 Sertifikat PPL


IAIN PURWOKERTO
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 535624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 093 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2020
Diberikan kepada :

Nama : FALASIFA LARASATI
NIM : 1617406061

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020
pada tanggal 27 Januari sampai dengan 9 Maret 2020

Purwokerto, 21 April 2020
Kepala,
Laboratorium FTIK,


Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002


Kepala,
Laboratorium FTIK,
NIP. 1971102120006041002

Lampiran 6 Sertifikat KKN

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor : 0752/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **FALASIFA LARASATI**
NIM : **1617406061**
Fakultas / Prodi : **FTIK / PIAUD**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **92 (A)**.

Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,


Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

Pas Foto
3 x 4

Lampiran 7 Sertifikat Aplikom



 IAIN PURWOKERTO

 KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
 Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126


www.iainpurwokerto.ac.id

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	B
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	A

S E R T I F I K A T

Nomor : In.17/UPT TPPD -3575/XI/2018

Diberikan kepada :

Falasifa Larasati

NIM : 1617406061

Tempat/ Tgl Lahir : Banyumas, 14 September 1998

 Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
 Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

 yang diselenggarakan oleh UPT TPPD IAIN Purwokerto
 pada tanggal 17 November 2018

Purwokerto, 22 November 2018

Kepala UPT TPPD



 Foto
 3x4
 Warna

Dr. Faizar Haryono, S.Si, M.Sc.

NIP : 19801215 200501 1 003

Lampiran 8 Sertifikat BTA/PPI

 IAIN PURWOKERTO											
KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH											
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id											
<h1>SERTIFIKAT</h1>											
Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/St.011/II/2018											
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:											
<u>FALASIFA LARASATI</u> 1617406061											
Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BT'A) dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah (PPI).											
											
Purwokerto, 26 Februari 2018 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002											
NO SERI: MAJ-G1-2018-111											
<table border="1"> <thead> <tr> <th>MATERI UJIAN</th> <th>NILAI</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Tes Tulis</td> <td>84</td> </tr> <tr> <td>2. Tartil</td> <td>80</td> </tr> <tr> <td>3. Kitabah</td> <td>75</td> </tr> <tr> <td>4. Praktek</td> <td>80</td> </tr> </tbody> </table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	84	2. Tartil	80	3. Kitabah	75	4. Praktek	80	
MATERI UJIAN	NILAI										
1. Tes Tulis	84										
2. Tartil	80										
3. Kitabah	75										
4. Praktek	80										

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Falasifa Larasati
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 14 September 1998
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Pandansari Rt 02 Rw 03, Ajibarang,
 Banyumas, Jawa tengah
 Nomor Telepon : 088238929099
 Nama Ayah : Sugeng Ismail Zen
 Nama Ibu : Supriyatin

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal	Tahun Masuk s/d Lulus
MI Maarif Nu 1 Pandansari	2004-2010
MTs Negeri Purwokerto	2010-2013
MAN Buntet Pesantren Cirebon	2013-2016
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	2016-2023